Jabir bin Abdul Qoyyum As Sa'idi Asy Syami

Abu Qutaibah

Cara Tepat
Untuk Mati Syahid

Alih Bahasa:

Mujahidin Cell

Publikasi:

Maktab Nidaa-ul Jihad

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul Asli :

Al Ishobah Fii Tholabisy Syahaadah

Penulis :

Jabir bin Abdul Qoyyum As Sa'idi Asy Syami

Edisi Indonesia :

Cara Tepat Untuk Mati Syahid

Penerjemah :

Mujahidin Cell

Publikasi :

Maktab Nidaa-ul Jihad

© All Right Reserved
Silahkan memperbanyak tanpa merubah isi, pergunakanlah untuk kepentingan kaum Muslimin !

"Demi Kembalinya seluruh Dien hanya kepada Allah Ta'ala"

Kepada para mujahidin fi sabilillah di mana saja mereka berada . . .

saya persembahkan amal yang sedikit ini . . .

dengan berharap semoga Alloh menjadikannya ikhlas dan diterima di sisi-Nya . . .

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Alloh, yang tidak ada *Ilah* selain-Nya. Dan sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi yang tidak ada Nabi setelahnya, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan bala tentaranya, juga kepada setiap orang yang mengikuti petunjuk dan sunnahnya. *Amma ba'du:*

Saudaraku *muwahhid*, di buku yang ada hadapan anda ini menunjukkan kepada anda dalil-dalil *naqli* yang menunjukkan atas diperbolehkannya melakukan *inghimas* (menceburkan diri) ke dalalam barisan musuh, serta keutamaannya, yang kami sampaikan di sini atas bimbingan Alloh semata, yang berupa ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rosul *shollallohu 'alaihi wa sallam*, serta gambaran pada para sahabat yang mulia --- semoga Alloh meridloi mereka semua --- tentang cinta mereka untuk mati syahid dan terbunuh dijalan Alloh, serta aksi-aksi *inghimas* mereka terhadap musuh-musuh Alloh. Seraya kami juga membantah segala syubhat (anggapan-anggapan salah) yang dibuat-buat oleh para ulama pemerintah dan antek-antek mereka. Segala puji bagi Alloh, sebelum dan sesudahnya.

Dan akhirnya saya memohon kepada Alloh *ta'ala* agar memberikan balasan kepada saudaraku tercinta Abu Mujzi-ah Asy Syami, dan juga kepada semua pihak yang ikut membantu tersebarnya buku ini.

Dan saya memohon kepada Alloh *ta'ala* agar membimbang para mujahidin untuk melakukan apa yang Ia cintai dan Ia ridloi, serta mengakhiri hidup mereka dengan mati syahid di jalan-Nya, setelah berhasil membunuh banyak musuh-musuh-Nya.

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Sesungguhnya waktu yang dijanjikan kepada mereka adalah waktu subuh. Bukankan waktu subuh itu dekat.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Jabir bin Abdul Qoyyum Asy Syami

Abu Qutaibah

RAMBU-RAMBU DALAM PERJALANAN

Ketahuilah wahai saudaraku mujahid, sesungguhnya Alloh *ta'ala* tidak akan menerima amalan apapun kecuali memenuhi dua hal. Pertama: amalan itu dikerjakan secara ikhlas untuk Alloh, semata-mata mencari ridlo-Nya. Kedua: amalan itu dikerjakan sesuai dengan sunnah Rosul *shollallohu 'alaihi wa sallam.*

Pertama: Ikhlas.

Alloh *ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْن

Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk beribadah dengan mengikhlaskan din kepadanya.[1]

Dan Alloh *ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن

Dan mereka tidaklah diperintahkan kecuali agar mereka beribadah kepada Alloh dengan mengikhlaskan din kepada-Nya.[2]

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* juga telah menjelaskan bahwasanya perang di jalan Alloh itu harus dilaksanakan untuk meninggikan *kalimatulloh*. Di dalam Shohih Muslim dan yang lainnya disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari *rodliyallohu 'anhu*, bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* lalu ia bertanya: Ada seseorang berperang karena sombong, ada yang berperang karena keberanian, dan ada yang berperang karena riya'. Di antara mereka siapakah yang di jalan Alloh? Beliau menjawab:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

[1] Az Zumar: 11
[2] Al Bayyinah: 5

Siapa saja yang berperang dengan tujuan supaya kalimatulloh tinggi maka dia di jalan Alloh.[3]

Dan diriwayatkan dari Abu Umamah *rodliyallohu 'anhu,* ia berkata: Ada seseorang datang lalu bertanya kepada Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam*: Wahai Rosulullоh, apa pendapatmu tentang seseorang yang berperang untuk mendapatkan pahala dan sanjungan, apa yang akan ia dapatkan? Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* menjawab:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ خَالِصاً وَابْتَغِي وَجْهَهُ

Sesungguhnya Alloh tidak akan menerima amalan apapun kecuali yang ikhlas untuk mencari Wajah-Nya.[4]

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Ada seseorang berkata: Wahai Rosulullоh, sesungguhnya aku berada di dalam suatu posisi yang dengannya saya berharap wajah Alloh dan juga saya ingin dipandang posisiku. Maka Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* tidak menjawabnya, sampai turun ayat:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَيُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa yang berharap berjumpa dengan Robbnya hendaknya dia beramal dengan amal sholeh dan janganlah dia menyekutukan-Nya dengan seorangpun dalam beribadah.[5]

Dan diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Saya pernah mendengar Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ وَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِـــي النَّارِ

Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari qiyamat adalah orang yang mati syahid. Ia didatangkan lalu ditunjukkan kepadanya nikmat yang telah diberikan kepadanya, maka iapun mengakuinya. Lalu Alloh bertanya kepadanya: Engkau gunakan

[3] HR. Al Bukhori, Muslim, At Tirmidzi, An Nasa-i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad.

[4] HR. Abu Dawud dan An Nasa-i dengan sanad *jayyid*. Asy Syaukani mengatakan: Sanad hadits ini dinyatakan *jayyid* oleh Al Hafidh Ibnu Hajar di dalam Fat-hul Bari.

[5] Al Hakim berkata: Hadits ini shohih sesuai dengan syarat Al Bukhori dan Muslim. Dan Adz Dzahabi menyetujuinya.

untuk apa nikmat-nikmat tersebut? Ia menjawab: Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid. Alloh berfirman: Engkau dusta. Akan tetapi engkau berperang supaya engkau disebut sebagai seorang pemberani, dan engkaupun telah disebut sebagai orang pemberani. Kemudian ia diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya sehingga ia dilemparkan ke dalam neraka.[6]

Dan diriwayatkan dari Yahya bin Al Walid bin Ubadah bin Ash Shomit, ia dari kakeknya, ia berkata: Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ غَزَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ لاَ يَنْوِي فِي غَزَاتِهِ إِلاَّ عِقَالاً فَلَهُ مَا نَوَى

Barangsiapa berperang di jalan Alloh sedangkan ketika berperang itu ia tidak berniat kecuali hanya untuk mendapatkan unta (harta rampasan) maka ia hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan.[7]

Dan diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu* bahwasanya ada seseorang berkata: Wahai Rosulullоh, ada seseorang yang ingin berjihad di jalan Alloh sedangkan dia ingin mendapatkan harta dunia? Maka Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ أَجْرَ لَهُ

Dia tidak mendapatkan pahala.

Orang-orangpun merasa berat dengan hal itu. Maka mereka mengatakan kepada orang itu: Kembalilah kepada Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam*, mungkin beliau tidak faham dengan apa yang engkau tanyakan. Orang itupun kembali kepada Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* dan mengatakan: Wahai Rosulullоh, ada seseorang yang ingin berjihad di jalan Alloh sedangkan dia ingin mendapatkan harta dunia? Maka Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda*:

لاَ أَجْرَ لَهُ

Dia tidak mendapatkan pahala.

[6] HR. Muslim.

[7] HR. Ahmad dan Abu Dawud, hadits ini dinyatakan shohih oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi.

Kemudian orang itu datang untuk yang ketiga kalinya, dan Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* pun tetap bersabda:

لاَ أَجْرَ لَهُ

Dia tidak mendapatkan pahala.[8]

Dan diriwayatkan dari Abdulloh bin Amr *rodliyallohu 'anhu*, ia mengatakan: Wahai Rosulullah, jelaskanlah kepadaku mengenai jihad dan perang. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا عَبْدَ اللهِ بْن عَمْرو إِنْ قَاتَلْتَ صَابِراً مُحْتَسِبًا بَعَثَكَ اللهُ صَابِراً مُحْتَسِباً وَإِنْ قَاتَلْتَ مُرَائِياً مُكَاثِراً بَعَثَكَ اللهُ مُرَائِياً مُكَاثِراً.
يَا عَبْدَ اللهِ بْن عَمْرو عَلَى أَيِّ حَالٍ قَاتَلْتَ أَوْ قُتِلْتَ بَعَثَكَ اللهُ عَلىَ تِلْكَ الْحَالِ

Wahai Abdulloh bin Amr, jika engkau berperang dengan sabar dan ikhlas niscaya Alloh akan membangkitkanmu dalam keadaan sabar dan ikhlas. Dan jika engkau berperang dengan riya' dan bernangga-banggaan maka Alloh akan membangkitkannya dalam keadaan riya' dan berbangga-banggaan. Wahai Abdulloh bin Amr, dalam keadaan bagaimanapun engkau berperang atau terbunuh niscaya Alloh akan membangkitkanmu sesuai dengan keadaanmu itu.[9]

Dan diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Kami dahulu ikut berasama Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* pada perang Khoibar. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada seseorang yang mengaku Islam di antara orang-orang yang ikut bersama beliau: *Orang ini termasuk penghuni neraka.* Lalu tatkala dalam peperangan orang itu berperang dengan sangat dahsyat sehingga banyak luka yang ia derita. Lalu datanglah seseorang dari sahabat Nabi *sholallallohu 'alaihi wa sallam* dan berkata: Wahai Rosulullah, tahukah engkau tentang orang yang telah engkau katakan bahwa ia termasuk penghuni neraka, ia telah berperang di jalan Alloh dengan dahsyat sehingga banyak luka yang ia derita. Maka Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam*: Sesungguhnya ia termasuk penghuni neraka. Hampir-hampir sebagian kaum muslimin meragukannya. Lalu tatkala dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba orang itu tidak tahan dengan sakit yang dideritanya, lalu ia mengambil tabung anak panahnya, lalu ia mengambil satu anak panah darinya, kemudian ia bunuh diri dengan anak panah tersebut. Maka beberapa orang dari kaum muslimin bersegera datang kepada Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* lalu mengatakan: Benar

[8] HR. Ahmad dan Abu Dawud, hadits ini dinyatakan shohih oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi.
[9] HR. Abu Dawud, hadits ini dinyatakan shohih oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzhabi.

engkau wahai Rosulullah, karena sesungguhnya si Fulan itu telah bunuh diri. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: Wahai Bilal, berdirilah dan umumkanlah bahwasanya tidak ada yang masuk syurga kecuali orang yang beriman, dan sesungguhnya Alloh benar-benar membela agama ini dengan orang yang *fajir* (banyak dosa).[10]

Dan diriwayatkan dari Sahal bin Hanif, ia dari bapaknya, bapaknya dari kakeknya, bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

Barangsiapa memohon mati syahid kepada Alloh dengan tulus, niscaya Alloh akan menyampaikannya ke derajat para syuhada' meskipun ia mati di atas kasurnya.[11]

Semua hadits ini menerangkan kepada kita bahwasanya Alloh *ta'ala* tidak akan menerima amalan apapun kecuali yang ikhlas untuk-Nya dan tidak dicampuri dengan campuran apapun baik campurannya kecil maupun besar. Sedangkan bagi saudara yang akan mengorbankan dirinya dan menjualnya kepada Alloh, jika ia tidak melakukannya secara ikhlas untuk Alloh maka dia telah merugi baik di dunia maupun di akherat, *wal 'iyadzu billah*. Oleh karena itulah kami ingin menjelaskan persoalan ini karena masalah ini sangatlah penting.

Kedua: Sesuai Dengan Sunnah Rosul *Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam*.

Ketahuilah wahai saudaraku mujahid, sesungguhnya amalan apapun yang tidak sesuai dengan sunnah Rosul *shollallohu 'alaihi wa sallam* akan tertolak. Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa beramal dengan amalan yang tidak sesuai dengan ajaran kami maka amalannya tertolak.[12]

Dan dalam riwayat Al Bukhori berbunyi:

[10] HR. Al Bukhori, Muslim, Ahmad dan Ad Darimi.
[11] HR. Muslim, At Tirmidzi, An Nasa-i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ad Darimi.
[12] HR. Muslim.

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa membuat-buat hal baru dalam ajaran kami ini yang sebelumnya tidak ada maka tertolak.

Sedangkan darah itu nilainya besar sekali, sehingga tidak boleh ditumpahkan kecuali berdasarkan nash syar'i yang jelas. Alloh *ta'ala* berfirman:

يـــا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوْا

Wahai orang-orang beriman, apabila kalian pergi di jalan Alloh maka telitilah.

Oleh karena itu, bagi saudara yang ingin melakukan amalan ini, janganlah dengan sengaja membunuh perempuan dan anak-anak yang mana mereka itu termasuk orang-orang yang dilarang oleh Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* untuk dibunuh, kecuali dalam kondisi terpaksa, dalam keadaan mereka tidak mungkin dipisahkan dengan yang lain. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ash Sho'bu bin Jutsamah, yang diriwayatkan oleh Al Bukhori, bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang orang-orang musyrik yang menjadi penduduk sebuah perkampungan, yang disergap pada waktu malam hari, sehingga wanita dan anak-anak mereka ikut menjadi sasaran. Rosulullah menjawab: *Mereka (anak-anak dan wanita) itu termasuk golongan mereka (orang-orang musyrik).*[13]

Ibnu Hajar *rohimahulloh* berkata: "Maksud dari sabda beliau [هم منـــهم] *mereka itu termasuk golongan mereka,* yakni dalam kondisi seperti itu hukumnya sama, dan yang dimaksud bukanlah boleh membunuh mereka dengan secara sengaja, akan tetapi yang dimaksud adalah apabila orang-orang musyrik itu tidak dapat diserang kecuali dengan mengenai kaum anak-anak, maka jika mereka ikut menjadi korban lantaran mereka bercampur dengan orang-orang dewasa mereka boleh dibunuh."[14]

An Nawawi *rohimahulloh* berkata: "Hadits yang kami sebut ini --- yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan dari Jutsamah *rodliyallohu 'anhu* --- tentang diperbolehkannya melakukan *bayat* (menyergap mereka pada waktu malam hari), serta membunuh wanita dan anak-anak dalam *bayat* (penyergapan malam) itu. Ini adalah madzhab kami, madzhab Malik, Abu Hanifah serta

[13] Asy Syaukani berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Al Jama'ah kecuali An Nasa-i.

[14] Fat-hul Bari VI/146, perkataan ini dinukil oleh Asy Syaukani dalam kitab Nailul Author VII/246.

mayoritas ulama. Sedangkan yang dimaksud dengan *al bayat* adalah menyergap mereka pada waktu malam hari sehingga tidak dapat diketahui mana yang laki-laki dan mana yang perempuan."[15]

Di dalam kitab Kasyiful Qonna', imam Ahmad *rohimahulloh* berkata: "Diperbolehkan melakukan *bayat* terhadap mereka, yakni menyerang mereka pada malam hari, meskipun di antara mereka ada wanita dan anak-anak." Beliau juga berkata: "Setahu kami tidak ada seorangpun yang me*makruh*kan *bayat* terhadap musuh. Dan bukankah penyerangan kepada Romawi itu tidak dilakukan kecuali dengan *bayat*."[16]

Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Bathol menukil bahwasanya semua ulama' sepakat melarang membunuh wanita dan anak-anak secara sengaja. Hal itu karena wanita itu adalah orang yang lemah, sedangkan anak-anak karena mereka itu tidak mampu meninggalkan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir lantaran lemah."[17]

Dan diriwayatkan dari Nafi' bahwasanya Abdulloh *rodliyallohu 'anhu* memberitahukan kepadanya: Bahwasanya ada seorang wanita didapatkan terbunuh pada beberapa peperangan, maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* mengingkari pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak."[18]

Abu Dawud meriwayatkan di dalam Al Marosil, dari Ikrimah: Bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* melewati seorang wanita yang terbunuh di Tho-if, maka beliau bersabda: *Bukankah saya telah melarang untuk membunuh wanita? Siapa yang membunuh wanita ini?* Lalu ada seseorang yang menjawab: Wahai Rosulullah, saya ingin memboncengnya kemudian dia hendak membunuhku maka saya bunuh dia. Maka Rosulullah memerintahkan untuk menguburkannya.

Dan Ath Thobroni meriwayatkan bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* tatkala memasuki Mekah menemukan seorang wanita terbunuh. Maka beliau bersabda: *Tidak sepatutnya wanita ini untuk berperang.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, An Nasa-i dan Ibnu Majah dari Robah bin Robi' At Taimi, di dalam hadits tersebut disebutkan bahwasanya yang membunuh wanita itu adalah Kholid *rodliyallohu 'anhu.*

[15] Syarh Muslim XII/49.

[16] Kasyiful Qonna' III/47.

[17] Fat-hul Bari VI/147, ini dinukil oleh Asy Syaukani di dalam kitab Nailul Author VII/247.

[18] HR. Al Bukhori.

Ash Shon'ani berkata: "Dari sabda beliau yang berbunyi *untuk berperang*, dapat dipahami bahwa jika ia ikut berperang maka ia boleh dibunuh."[19]

Ibnu Rusydi berkata: "Diharamkan membunuh wanita dan anak-anak jika mereka tidak ikut berperang menurut Asy Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah, namun jika mereka ikut berperang boleh dibunuh."[20]

Saya katakan: Betapa banyak pada jaman sekarang ini wanita yang berada di dalam pasukan orang-orang kafir, bahkan di antara ada yang menduduki jabatan komandan pada pasukan mereka, dan ada pula diantara mereka yang ikut dalam banyak pertempuran sebagaimana yang terjadi pada perang teluk. Kita memohon kepada Alloh agar para mujahidin dapat membunuh mereka.

Ketiga: Konsentrasi.

Dalam pelaksanaan aksi-aksi semacam --- meledakkan diri --- ini hendaknya *ikhwah mujahidin* berkonsentrasi pada model aksi dan pada target-target militer yang dapat menimbulkan korban yang sebanyak mungkin di barisan musuh, dan juga pada gedung-gedung parlemen yang di sana dibuat undang-undang kafir sebagai tandingan hukum Alloh, dan juga target-target lainnya yang dapat menimbulkan dampak besar, yang digunakan tempat persembunyian oleh para thoghut, yang tidak dapat dihancurkan kecuali dengan aksi-aksi semacam ini, sebagaimana yang dilakukan oleh *ikhwan-ikhwan* mujahidin di Islamabad dalam peledakan kedutaan Mesir yang berbenteng, yang merupakan tempat persembunyian agen-agen intelejen Mesir. Ketika itu yang menjadi target operasi adalah memusnahkan file-file dokumentasi tentang nama-nama ikhwan mujahidin yang menjadi buron di Pakistan, untuk ditangkap dan diserahkan kepada Thoghut Mesir, Saudi dan lainnya. Dan hal itu memang benar-benar terjadi pada banyak sekali dari ikhwan-ikhwan mujahidin yang telah dibunuh dan diserahkan kepada pemerintah-pemerintah thoghut. Semua itu dilakukan berdasarkan data-data yang terdapat di dalam file-file dokumentasi, yang dijadikan target *amaliyyah istisyhadiyyah* di Islamabad.

Dan hendaknya para ikhwah jangan melakukan bom bunuh diri ini hanya untuk membunuh satu atau dua orang yang memungkinkan untuk dibunuh dengan beberapa butir peluru, hal itu karena nilai seorang ikhwan itu sangatlah mahal, sehingga aksi-aksi semacam ini hendaknya dilaksanakan untuk target-target yang besar dan penting.

[19] Subulus Salam IV/50.
[20] Bidayatul Mujtahid I/40.

IN-GHIMAS[21] ITU BUKANLAH KEBINASAAN.

Diriwayatkan dari Aslam bin Imron *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Kami berangkat berperang dari Madinah menuju Kostantinopel. Pasukan kami waktu itu dipimpin oleh Abdur Rohman bin Kholid bin Al Walid. Sedangkan Romawi melekatkan punggung mereka dengan benteng Madinah. Lalu ada seseorang yang menyerang musuh. Sehingga orang-orang pada mengatakan: Wah, wah! *Laa ilaaha illalloh,* dia menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Maka Abu Ayyub berkata: Sesungguhnya ayat tersebut (larang menceburkan diri ke dalam kebinasaan –pent.) turun mengenai kami, orang-orang anshor. Yaitu tatkala Alloh telah memenangkan Nabi-Nya dan menyebarkan Islam kami mengatakan: Marilah kita mengurusi dan memperbaiki harta benda kita. Maka Alloh *ta'ala* menurunkan:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Maka yang dimaksud dengan menceburkan diri kepada kebinasaan itu adalah kami mengurusi dan memperbaiki harta benda kami dan kami tinggalkan jihad. Abu Imron mengatakan: Kemudian Abu Ayyub terus berjihad di jalan Alloh sampai akhirnya beliau dikuburkan di Kostantinopel.[22]

Ibnu Jarir Ath Thobari meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, ia dari Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhuma*: Yang dimaksud dengan ayat:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Yakni, yang dimaksud dengan orang yang menceburkan diri kedalam kebinasaan itu bukanlah orang yang terbunuh di jalan Alloh, akan tetapi yang dimaksud dengan orang yang menceburkan diri ke dalam kebinasaan itu adalah orang yang tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Alloh.[23]

[21] Inghimas artinya adalah menerobos masuk ke dalam barisan musuh -pentj.
[22] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dan Al Hakim.
[23] Tafsir Ath Thobari II/117.

Ibnu Katsir mengatakan di dalam Tafsirnya: Bahwasanya Ibnu Abbas berkata tentang ayat:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Yakni, yang dimaksud ayat ini bukanlah peperangan akan tetapi harta yang tidak dibelanjakan di jalan Alloh.[24]

As Suyuthi berkata: Kebinasaan itu adalah keengganan membelanjakan harta untuk jihad, atau meninggalkan jihad, karena hal itu akan memperkuat musuh dalam memerangi kalian.[25]

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwasanya Is-haq mengatakan: Saya pernah mengatakan kepada Al Barro': Ada seseorang yang menyerang orang-orang musyrik, apakah dia termasuk orang yang menceburkan diri ke dalam kebinasaan? Ia menjawab: Tidak, karena Alloh *'azza wa jalla* mengutus Rosul-Nya *shollallohu 'alahi wa sallam* lalu berfirman kepadanya:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Hal itu hanya berkenaan dengan infaq (membelanjakan harta).[26]

Al Hakim meriwayatkan dari Abu Is-haq dari Al Barro' *rodliyallohu 'anhu* ia berkata: Ada seseorang yang bertanya kepadanya: Wahai Abu 'Ammaroh, apakah firman Alloh:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

[24] Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim I/201.
[25] Tafsir Al Jalalain, karangan As Suyuthi.
[26] HR. Ahmad dan Ibnu Mardawaih di dalam tafsirnya, juga dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam Majma'uz Zawa-id di dalam Bab (orang yang menyerang musuh secara sendirian), dan Al Haitsami mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan seluruh *rijal*nya *rijal shohih* selain Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi, dia adalah *tsiqqoh*.

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Apakah yang dimaksud adalah orang yang menceburkan diri ke dalam barisan musuh untuk memerangi mereka lalu ia terbunuh? Ia menjawab: Tidak, akan tetapi yang dimaksud adalah orang yang berbuat dosa lalu ia mengatakan ; Alloh tidak akan mengampuniku atas dosa itu.[27]

As Sarkhosi *rohimahulloh* berkata : Sebelumnya orang yang bertanya itu menyangka bahwa orang yang menyerang sekelompok musuh itu termasuk dalam kategori menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Maka Al Barro' bin 'Azib *rodliyallohu 'anhu* menjelaskan bahwasanya orang yang menceburkan diri ke dalam kebinasaan itu adalah orang yang berbuat dosa kemudian dia tidak bertaubat, karena dengan perbuatannya itu ia mempertaruhkan dirinya. Adapun orang yang menyerang musuh, dia adalah orang yang berusaha untuk memuliakan agama, dan berusaha mencari mati syahid yang dengannya ia dapat memperoleh kehidupan yang abadi, bagaimana orang yang seperti ini dianggap sebagai orang yang menceburkan diri ke dalam kebinasaan.[28]

Asy Syaibani *rohimahulloh* berkata: Tidak mengapa seseorang menyerang musuh secara sendirian meskipun menurut perkiraannya dirinya akan terbunuh, apabila ia menganggap bahwa dengan tindakannya itu ia dapat berbuat sesuatu, baik membunuh atau melukai atau mengalahkan musuh. As Sarkhosi juga mengatakan di dalam Asy Syarh: Hal itu pernah dilakukan oleh sejumlah sahabat di hadapan Rosul *shollallohu 'alaihi wa sallam* pada waktu perang Uhud, dan Rosulullah memuji perbuatan mereka itu.

Dan Asy Syaibani juga mengatakan: Adapun apabila dia mengetahui bahwasanya dia tidak dapat merugikan musuh maka tidak halal dia menyerang mereka.

Dan Asy Syarkhosi berkata di dalam Asy Syarh: Karena dia tidak berbuat sesuatu yang dapat memuliakan agama, akan tetapi ia hanya terbunuh semata. Padahal Alloh *ta'ala* telah berfirman:

وَلاَ تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ

[27] HR. Al Hakim dan Ibnu Hatim di dalam Tafsirnya, dan juga disebutkan oleh Asy Syaibani di dalam As Sairul Kabir.

[28] As Sairul Kabir I/163.

Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri.[29]

Ibnu Hajar *rohimahulloh* berkata: Adapun tentang seseorang yang menyerang musuh yang berjumlah banyak secara sendirian, mayoritas ulama' berpendapat bahwasanya jika hal itu dilakukan karena keberaniannya yang luar biasa, dan menurut perkiraannya dengan begitu dia dapat menggentarkan musuh, atau dapat memompa keberanian kaum muslimin untuk melawan musuh, atau karena tujuan-tujuan lainnya yang dibenarkan, maka perbuatannya itu bagus. Namun jika hal itu dilakukan murni tanpa perhitungan maka hal itu terlarang, apalagi jika hal itu menyebabkan kaum muslimin lemah.[30]

Dan diriwayatkan dari Al Qosim bin Mukhoimaroh, salah seorang imam dan tokoh tabi'in, ia mengatakan tentang firman Alloh *ta'ala*:

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Belanjakannlah harta kalian di jalan Alloh dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan.

Yakni, kebinasaan adalah enggan membelanjakan harta di jalan Alloh, dan seandainya seseorang menyerang sepuluh ribu hal itu tidak mengapa.[31]

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam Sunannya, dari Mudrikah bin 'Auf Al Ahmasi, dahulu ia pernah duduk di sisi Umar, lalu orang-orang ketika itu membicarakan tentang seseorang yang menjual dirinya pada perang Nahawand, maka ia mengatakan : Itu adalah pamanku dari jalur ibu. Orang-orang menganggap bahwa ia telah menceburkan dirinya ke dalam kebinasaan. Maka Umar berkata: Mereka dusta, justru dia termasuk orang-orang yang telah membeli akherat dengan dunianya.[32]

Saya katakan: Benar apa yang dikatakan Abu Ayyub Al Anshori *rodliyallohu 'anhu* ketika ia mengatakan: Sesungguhnya kebinasaan itu adalah mengurusi dan memperbaiki harta dan meninggalkan jihad. Dan tidaklah apa yang menimpa umat kita pada hari ini, yang berupa kehancuran, kehinaan dan kenistaan kecuali setelah mereka sibuk dengan urusan dunia ini dan meninggalkan jihad di jalan Alloh. Rosul *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

[29] As Sairul Kabir I/163, 164.

[30] Fat-hul Bari VIII/185.

[31] Masyari'ul Asywaq I/528.

[32] Sunan Al Baihaqi. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir juga meriwayatkan yang semacam dengan sanad shohih. Fat-hul Bari, Kitabut Tafsir VIII/33, 34.

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاً لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

Apabila kalian telah berjual-beli dengan cara 'inah (riba), mengekuti ekor-ekor sapi, senang dengan pertanian dan meninggalkan jihad, niscaya Alloh akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan dicabutnya kembali sampai kalian kembali kepada agama kalian.[33]

[33] HR. Abu Dawud, Ahmad dan Ath Thobroni dari Ibnu Umar *rodliyallohu 'anhu*.

KEUTAMAAN *IN-GHIMAS*.

Alloh *ta'ala* berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ وَاللهُ رَؤُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh. Dan Alloh Maha penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.[34]

Sejumlah ahli tafsir mengatakan, bahwasanya ayat ini turun mengenai Shuhaib *rodliyallohu 'anhu* tatkala ia berangkat hijroh kepada Alloh dan Rosul-Nya *shollallohu 'alaihi wa sallam*, dan ia tinggalkan hartanya di Mekah.

Ibnu Katsir *rohimahulloh* mengatakan: Adapun menurut mayoritas ulama', ayat ini turun berkenaan dengan setiap orang yang berjihad di jalan Alloh. Sebagaimana firman Alloh *ta'ala*:

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْداً عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَالِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمِ

Sesungguhnya Alloh telah membeli jiwa dan harta orang-orang beriman dengan memberikan syurga kepada mereka, mereka berperang di jalan Alloh sehingga mereka membunuh dan dibunuh. Ini merupakan janji Alloh yang benar di dalam Taurot, Injil dan Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janji daripada Alloh, maka bergembiralah dengan jual beli yang kalian lakukan dengan-Nya. Dan itu adalah keberuntungan yang sangat besar.[35]

Dan tatkala Hisyam bin 'Amir menyerang ketengah-tengah antara dua barisan pasukan, sebagian orang mengingkarinya. Maka Umar bin Al Khothob, Abu Huroiroh dan yang lain mengingkari mereka dan membacakan ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ وَاللهُ رَؤُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh. Dan Alloh Maha penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.[36]

[34] QS. Al Baqoroh: 207.
[35] QS. At Taubah: 111.
[36] Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim I/216.

Al Qurthubi mengatakan, bahwasanya Al Hasan berkata: Tahukah kalian tentang siapa ayat ini turun? Ayat ini turun mengenai seorang muslim yang bertemu dengan orang kafir lalu ia mengatakan kepadanya: Ucapkanlah *laa ilaaha illalloh* (tidak ada sesembahan yang benar kecuali Alloh), jika engkau mengucapkannya harta dan nyawamu terlindungi dariku, lalu orang kafir itu menolak untuk mengucapkannya. Maka orang muslim itu mengatakan: Demi Alloh, aku benar-benar akan jual diriku kapada Alloh. Lalu ia maju dan berperang sampai terbunuh … dan Al Qurthubi berkata: Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mengenai semua orang yang berjihad di jalan Alloh atau orang yang mati syahid karena Alloh, atau orang yang mencegah kemungkaran.[37]

Ibnul 'Arobi mengatakan: Sebab turunnya ayat ini ada empat fersi:

Pertama: ayat ini turun berkenaan dengan jihad.

Kedua: ayat ini turun berkenaan dengan orang yang menceburkan diri dalam peperangan. Umar *rodliyallohu 'anhu* dahulu pernah mengirim sebuah pasukan, lalu pasukan itu mengepung sebuah benteng. Lalu ada seseorang yang maju dan berperang sampai terbunuh. Sehingga orang-orang pada mengatakan: Ia telah menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Lalu hal itu terdengar oleh Umar *rodliyallohu 'anhu* maka ia mengatakan: Mereka dusta, bukankah Alloh *ta'ala* telah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh.

Dahulu Hisyam bin 'Amir juga menyerang ke dalam barisan musuh hingga ia membelah barisan tersebut. Lalu Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu* berkata:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh.

Ketiga: ayat ini turun berkenaan dengan hijroh dan untuk itu ditinggalkanlah harta dan kampung halaman. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwasanya Shuhaib *rodliyallohu 'anhu* ditangkap oleh keluarganya ketika ia hendak menyusul Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam*, lalu Shuhaib menebus diri dengan memberikan

[37] Lihat Tafsir Al Qurthubi.

hartanya. Kemudian yang lainnya lagi menyusulnya maka ia menebusnya dengan sisa hartanya. Dan yang lain ada yang melakukan seperti apa yang ia lakukan sehingga Alloh memuji mereka.

Keempat: ayat ini turun berkenaan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Umar membaca ayat ini dan mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*, kemudian ia berkata: Ada seseorang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar lalu ia dibunuh.

Semua fersi ini tidak menutup kemungkinan memang yang dimaksudkan dalam ayat tersebut dan masuk dalam cakupannya yang bersifat umum. Namun, di antara farsi-fersi tersebut ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Adapun fersi yang mengatakan bahwasanya ayat tersebut turun berkenaan dengan jihad dan hijrah, ini adalah fersi yang tidak diperselisihkan. Dan adapun menceburkan diri ke dalam peperangan, ini adalah diperselisihkan namun yang benar ini diperbolehkan sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Begitupula amar ma'ruf nahi munkar, jika seseorang mengkhawatirkan keselamatan dirinya maka tidak diperselisihkan lagi bahwa kewajibannya untuk beramar ma'ruf nahi munkar gugur. Lalu apakah dalam keadaan seperti itu dia dianjurkan untuk menceburkan diri ke dalam mara bahaya dan menyerahkan dirinya untuk mendapatkan siksaan dan kebinasaan, hal ini masih diperselisihkan. Namun keumuman ayat tersebut menunjukkan atas diperbolehkannya hal itu.[38]

Al Qurthubi mengatakan: Bahwasanya Al Qosim bin Mukhoimar dan Abdul Malik berkata: Tidak mengapa bagi seseorang untuk menyerang sebuah pasukan yang besar secara sendirian apabila ia memiliki kekuatan dan dilakukan dengan niat yang ikhlas. Namun jika dia tidak memiliki kekuatan maka hal itu adalah kebinasaan. Ada juga yang mengatakan, apabila ia mencari mati syahid dan niatnya ikhlas silahkan saja kalau mau menyerang, karena ia hanya memiliki satu tujuan. Hal itu diterangkan di dalam firman Alloh *ta'ala*:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ وَاللهُ رَؤُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh. Dan Alloh Maha penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.[39]

Ibnul 'Arobi berkata: Yang benar menurutku adalah diperbolehkan, karena di dalamnya mengandung empat hal: pertama; mencari mati syahid, kedua; adanya

[38] Ahkamul Qur-anul Karim, karangan Ibnul 'Arobi I/144.
[39] Lihat Tafsir Al Qurthubi mengenai ayat kebinasaan.

kerugian pada musuh, ketiga; menambah keberanian kaum muslimin terhadap musuh, keempat; melemahkan mental musuh karena mereka melihat jika perbuatan satu orang saja yang seperti ini, lalu bagaimana jika semuanya berbuat seperti itu.[40]

Diriwayatkan dari Abu Adi, ia dari Muhammad, ia mengatakan: Datang sebuah katibah (sekelompok pasukan) kafir dari arah timur. Lalu ada seorang anshor yang memergoki mereka, lalu orang itu menyerang mereka sehingga ia dapat menerobos barisan musuh sampai tembus keluar pasukan. Kemudian dia kembali, lalu ia melakukan seperti itu dua atau tiga kali. Maka Sa'ad bin Hisyam menceritakan hal itu kepada Abu Huroiroh, maka Abu Huroiroh membacakan ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh.[41]

Diriwayatkan dari Al Mughiroh bin Syu'bah, ia berkata: Dahulu kami pernah dalam sebuah peperangan, lalu ada seseorang yang maju dan berperang sampai terbunuh. Lalu orang-orang pada mengatakan: Ia telah menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Maka ditulislah surat tentang peristiwa itu kepada Umar. Lalu Umar *rodliyallohu 'anhu* menjawab: Tidak seperti apa yang mereka katakan, di adalah termasuk orang-orang yang dimaksud Alloh dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh.[42]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim di dalam Tafsirnya, dari Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhu* tentang ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ

Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridlo Alloh.

Yakni, mereka menjual diri mereka kepada Alloh dengan berjihad di jalan-Nya, dan mereka melaksanakan tuntutan-tuntutannya samapi mereka binasa dalam rangka itu.[43]

[40] Ahkamul Qur-anil Karim I/116.
[41] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.
[42] Tafsir Ibnu Abi Hatim.

Dari Abdulloh bin Mas'ud *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَانْهَزَمَ -يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ- فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ فَيَقُوْلُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ : اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ، رَجَعَ طَمْعاً فِيْمَا عِنْدِيْ، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِيْ حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ

Robb kita ta'ajub dengan seseorang yang berperang di jalan Alloh lalu kalah --- yakni para sahabatnya ---. Lalu ia sadar apa yang terjadi, maka ia kembali sampai tertumpah darahnya. Maka Alloh mengatakan kepada para Malaikat-Nya: Lihatlah kepada hamba-Ku, ia kembali karena ingin mendapatkan apa yang ada di sisi-Ku, dank arena takut terhadap apa yang ada di sisi-Ku, sampai darahnya tertumpah.[44]

Ibnun Nuhas Ad Dimyathi *rohimahulloh* berkata: Seandainya dalam masalah ini tidak ada hadits kecuali hadits yang shohih ini tentu sudah cukup bagi kami untuk berdalil atas keutamaan *in-ghimas* (menceburkan diri ke dalam barisan musuh).[45]

Saya katakan: Pernah suatu saat para mujahidin di Afghanistan mundur dalam sebuah pertempuran di dekat kota Jalalabad, setelah Rusia melakukan penyerangan besar-besaran terhadap kota tersebut dengan menggunakan tank-tank dalam jumlah yang besar. Namun saudara kita asy syahid --- demikianlah anggapan kami --- Syafiq Ibrohim Al Madani menghadang serangan dengan sendirian, setelah ikhwan-ikhwan mundur lantaran derasnya bombardier dari fihak musuh. Maka beliaupun melawan mereka dengan senapannya sampai beliau terbunuh. Kemudian datang sebuah roket menghantamnya sehingga menghancur-leburkan jasadnya sampai tidak berbekas dan tidak dapat dikuburkan. Semoga Alloh merahmatinya dengan rahmat yang seluas-luasnya.

Dari Anas bin Malik *rodliyallohu 'anhu* ia berkata: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* mengutus Basisah sebagai mata-mata, untuk memantau apa yang dilakukan oleh rombongan unta Abu Sufyan. Lalu ia datang sedangkan di dalam rumah tidak ada orang lain selain aku dan Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam.* Anas berkata: Kecuali beberapa istrinya yang saya tidak tahu. Lalu ia menyampaikan laporannya kepada Rosul. Anas berkata: Kemudian Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* keluar dan bersabda: Sesungguhnya kita akan mengadakan pengejaran, maka barangsiapa perbekalannya ada di sini silahkan ikut bersama kami. Kemudian ada sejumlah orang yang meminta ijin untuk

[43] Tafsir Ibnu Abi Hatim I/43.
[44] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Abi Syaibah, Ath Thobroni dan Ibnu Hibban.
[45] Masyari'ul Asywaq I/532.

mengambil perbekalan mereka yang berada di Madinah bagian atas. Namun beliau menjawab: Tidak, yang boleh ikut hanyalah orang yang perbekalannya ada di sini. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bertolak dengan para sahabat beliau sampai dapat mendahului orang-orang musyrik sampai ke Badar, kemudian datanglah orang-orang musyrik, maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يُقْدِمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ

Janganlah ada seorangpun yang menahuluiku kepada sesuatu sampai aku berada di depannya.

Maka orang-orang musyrikpun mendekat, lalu Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ

Bangkitlah kalian menuju syurga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Maka 'Umair bin Hammaam pun mengatakan: "Wahai Rosulullah, luasnya seluas langit dan bumi?" Beliau menjawab: "Ya." 'Umairpun mengatakan: "Bakhin … bakhin!" Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bertanya: "Kenapa kamu mengatakan 'bakhin … bakhin'?" Ia menjawab: "Tidak, demi Alloh wahai Rosulullah, hal itu tidak lain hanyalah karena aku berharap termasuk di antara orang yang menjadi penghuninya." Beliau bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah di antara orang yang menjadi penghuninya." Maka iapun mengeluarkan beberapa buah korma dari tabung tempat anak panahnya, lalu ia memakannya, kemudian ia mengatakan: "Jika aku hidup sampai aku selesai memakan seluruh kormaku, itu adalah hidup yang terlalu lama." Maka iapun membuang korma yang dia bawa, kemudian memerangi mereka sampai ia *rodliyallohu 'anhu* terbunuh.[46]

An Nawawi *rohimahulloh* berkata: Hadits ini menunjukkan atas diperbolehkannya *in-ghimas* (menceburkan diri) ke dalam barisan orang-orang kafir dan berusaha untuk mati syahid. Ini diperbolehkan tanpa dimakruhkan menurut mayoritas ulama'.[47]

[46] HR. Muslim dan Ahmad.
[47] Syarh Muslim XIII/46.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdulloh *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Ada seseorang yang berkata kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* pada waktu perang Uhud: Apa pendapatmu jika aku terbunuh, di mana aku? Beliau menjawab: Di syurga. Maka orang tersebut membuang korma yang ada di tangannya, kemudian dia berperang sampai terbunuh.[48]

Dan diriwayatkan dari Anas *rodliyallohu 'anhu*: Bahwasanya ada seseorang yang berkata: Wahai Rosulullah, apa pendapatmu jika saya menceburkan diri ke dalam barisan orang-orang musyrik, lalu aku perangi mereka sampai aku terbunuh, apakah aku akan masuk syurga? Beliau bersabda: Ya. Maka orang itupun menceburkan diri ke dalam barisan musyrik, lalu ia berperang sampai terbunuh.[49]

Sedangkan di dalam riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi dari Anas *rodliyallohu 'anhu*: Bahwasanya ada seseorang yang hitam datang kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* lalu ia mengatakan: Wahai Rosulullah, sesungguhnya aku hitam dan berbau busuk, aku tidak memiliki harta, jika aku memerangi mereka sampai aku terbunuh, di mana aku? Beliau menjawab: Di syurga. Maka orang itupun berperang sampai terbunuh. Lalu Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* mendatanginya dan bersabda: Alloh telah memutihkan wajahmu, mewangikan baumu dan memperbanyak hartamu.[50]

Ibnu Is-haq meriwayatkan di dalam Al Maghozi dari 'Ashim bin Amr bin Qotadah, ia berkata: Ketika manusia saling berhadapan pada waktu perang Badar, Auf bin Al Harits berkata: Wahai Rosulullah, apakah yang menjadikan Alloh tertawa terhadap hamba-Nya? Beliau bersabda:

أَنْ يَرَاهُ غَمَسَ يَدَهُ فِي الْقِتَالِ يُقَاتِلُ حَاسِراً. فَنَزَعَ دَرْعَهُ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ شَهِيْداً

Jika Alloh melihat hamba-Nya menceburkan diri ke dalam peperangan tanpa menggunakan pelindung. Ia lepas baju besinya kemudian ia maju dan berperang sampai ia mati syahid.[51]

[48] HR. Al Bukhori, Muslim, An Nasa-i, Ahmad dan Malik.
[49] HR. Al Hakim, demikian yang disebutkan oleh Asy Syaukani di dalam Nailul Author.
[50] HR. Al Hakim, dan ia mengatakan: Ini adalah hadits shohih sesuai dengan syarat Muslim namun Al Bukhori dan Muslim tidak meriwayatkannya. Dan hal ini disetujui oleh Adz Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam Syu'abul Iman.
[51] Al Ishobah Fi Tamyizish Shohabah karangan Ibnu Hajar dan Nailul Author karangan Asy Syaukani.

Diriwayatkan dari Nu'aim bin Himar bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam*: Siapakah orang mati syahid yang paling baik? Beliau menjawab:

اَلَّذِيْنَ إِنْ يُلْقُوْا فِي الصَّفِّ لاَ يَلْفِتُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوا أُولَئِكَ يَتَطَلَقُوْنَ فِي الْغُرَفِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا فَلاَ حِسَابَ عَلَيْهِ

Orang yang jika mereka menceburkan diri ke dalam barisan musuh mereka tidak menoleh sampai mereka terbunuh. Mereka itu berada di dalam kamar-kamar yang tertinggi di syurga. Robb mereka tertawa terhadap mereka dan apabila Robbmu tertawa terhadap seorang hamba di dunia maka dia tidak akan dihisab.[52]

Diriwayatkan dari 'Utbah bin 'Abad As Sulami *ridliyallohu 'anhu*, bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلْقَتْلَى ثَلاَثَةٌ رِجَالٍ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَاهَدَ بِنَفْسِه وَمَالِه فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّ قُتِلَ، ذَالِكَ الشَّهِيْدُ الْمُمْتَحَنُ – أَيْ: اَلْمُصَفَّى الْمُهَذَّبُ الْمُخْلَصُ– فِي خَيْمَةٍ تَحْتَ عَرْشِه، لاَ يُفَضِّلُهُ النَّبِيُّوْنَ إِلاَّ بِدَرَجَةِ النُّبُوَّةِ. وَرَجُلٌ مُؤْمِنٌ قَرَفَ عَلَى نَفْسِه مِنَ الذُّنُوْبِ وَالْخَطَايَا، جَاهَدَ بِنَفْسِه وَمَالِه فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَتِلْكَ مَصْمَصَةٌ مَحَتْ ذُنُوْبِه وَخَطَايَاهُ، إِنَّ السَّيْفَ مَحَاءٌ لِلْخَطَايَا، وَأُدْخِلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ، فَإِنَّ لَهَا ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ، وَلِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ،وَبَعْضُهَا أَسْفَلَ مِنْ بَعْضٍ، وَرَجُلٌ مُنَافِقٌ جَاهَدَ بِنَفْسِه وَمَالِه فِي سَبِيْلِ اللهِ، حَتَّ إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَذَالِكَ فِي النَّارِ إِنَّ السَّيْفَ لاَ يَمْحُوْ النِّفَاقَ

Orang yang terbunuh itu ada tiga macam. Pertama adalah orang beriman yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Alloh, lalu tatkala ia bertemu dengan musuh ia memeranginya sampai ia terbunuh. Ini adalah syahid yang teruji --- yakni yang disucikan dan dibersihkan --- ia berada di dalam kemah di bawah 'arsy Alloh, yang mana para Nabi tidak melampaui derajatnya kecuali karena derajat kenabian. Kedua adalah orang beriman yang banyak melakukan dosa dan kesalahan, lalu ia berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Alloh, lalu tatkala ia bertemu dengan musuh ia berperang sampai ia terbunuh. Itu ada cucian yang menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya.

[52] HR. Ibnul Mubarok, Ahmad, Abu Ya'la, Ath Thobroni dan Sa'id bin Manshur. Al Haitsami berkata: *Rijal* (sanad) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la *tsiqot* (orang-orang yang terpercaya).

Sesungguhnya pedang itu adalah penghapus kesalahan. Dan dia dimasukkan syurga melalui pintus syurga manapun yang ia kehendaki, karena sesungguhnya syurga itu pintunya ada delapan sedangkan jahannam itu pintunya ada tujuh yang mana sebagiannya lebih rendah daripada sebagian yang lainnya. Dan yang ketiga adalah orang munafik yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Alloh. Lalu tatkala dia bertemu dengan musuh ia berperang sampai ia terbunuh. Orang itu berada di neraka karena pedang itu tidak dapat menghapus kemunafikan.[53]

Diriwayatkan dari Ikrimah, budak Ibnu Abbas, ia berkata: Amr bin Al Jamuh --- orang tua dari Anshor --- adalah orang yang pincang. Lalu tatkala Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* berangkat untuk perang Badar ia mengatakan kepada anak-anaknya: Bawalah aku berangkat. Maka ia diceritakan kepada Nabi tentang kepincangannya dan kondisinya. Maka beliaupun mengijinkannya untuk tidak berangkat. Lalu tatkala perang Uhud orang-orang pada berangkat, diapun mengatakan kepada anak-anaknya: Bawalah aku berangkat. Anak-anaknyapun mengatakan kepadanya: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* telah memberi keringanan dan ijin kepadamu. Ia balik mengatakan: Tidak mungkin, kalian telah menghalangiku untuk masuk syurga ketika perang Badar, dan kalian akan menghalangiku lagi pada perang Uhud! Maka iapun ikut berangkat. Lalu tatkala ia bertemu dengan orang-orang ia mengatakan kepada Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*: Apa pendapatmu jika hari ini aku terbunuh, apakah aku akan menginjak syurga dengan kakiku yang pincang ini? Beliau bersabda: Ya. 'Amr bin Al Jamuh pun mengatakan: Demi (Alloh) yang telah mengutusmu dengan kebenaran, pada hari ini aku benar-benar akan menginjak syurga dengan kakiku yang pincang ini, *insya Alloh*. Lalu ia mengatakan kepada budaknya yang menyertainya yang bernama Sulaim: Pulanglah kamu kepada keluargamu. Salim balik berkata: Apakah engkau keberatan jika aku ingin ikut mendapatkan kebaikan bersamamu pada hari ini? 'Amr bin Al Jamuh menjawab: Kalua begitu majulah. Maka budak itupun maju dan berperang sampai ia terbunuh. Kemudian diapun juga maju dan berperang sampai ia terbunuh.[54]

Di dalam Shohih Muslim disebutkan sebuah riwayat dari Abu Bakar bin Abi Musa Al Asy'ari *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Saya pernah mendengar ayahku mengatakan ketika berhadapan dengan musuh: Bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

[53] HR. Ibnul Mubarok, Ahmad, Al Baihaqi, Ibnu Hibban, Ath Thobroni, Ad Darimi dan Ath Thoyalisi. Dan Al Haitsmi mengatakan: *Rijal* (sanad) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad adalah *rijal shohih*.

[54] HR. Ibnul Mubarok dan Al Baihaqi, dan riwayat ini juga disebutkan oleh Al Waqidi di dalam Al Maghozi.

إِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

Sesungguhnya syurga itu berada di bawah naungan pedang.

Maka ada seseorang yang berpenampilan kusut berdiri dan mengatakan: Wahai Abu Musa, apakah engkau mendengar Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* mengatakan seperti itu? Ia menjawab: Ya. Maka orang itupun kembali kepada kawan-kawannya dan mengatakan: Saya ucapkan kepada kalian *as salamu 'alaikum* (salam perpisahan). Kemudian ia patahkan sarung pedangnya lalu membuangnya, kemudian dia berjalan menuju musuh, lalu ia menebaskan pedangnya sampai ia terbunuh.[55]

Dan diriwayatkan dari Anas *rodliyallohu 'anhu* ia berkata: Pada waktu perang Badar pamanku Anas bin An Nadlr absen. Maka ia mengatakan: Seandainya Alloh mentaqdirkanku mengikuti sebuah peperangan melawan orang-orang musyrik, pasti Alloh akan memperlihatkan apa yang akan saya perbuat." Maka tatkala perang Uhud, dan kaum muslimin kocar-kacir, ia mengatakan: "Ya Alloh, aku memohon ampun tehadap apa yang dilakukan oleh mereka --- maksudnya adalah para sahabatnya --- dan aku berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh mereka --- maksudnya adalah orang-orang musyrik ---." Kemudian dia maju dan berpapasan dengan Sa'ad bin Mu'adz, maka ia berkata: "Wahai Mu'adz, demi Robb (tuhan) nya An Nadl-r, Aku mencium bau syurga dari balik Uhud." Sa'ad mengatakan: "Aku tidak mampu melakukan apa yang ia lakukan wahai Rosulullah." Anas berkata: "Lalu kami dapatkan padanya terdapat delapan puluh lebih tebasan pedang atau tusukan tombak atau lemparan anak panah, maka kami dapatkan dia telah terbunuh dan dia telah dicincang oleh orang-orang musyrik, sehingga tidak ada yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya dari jari-jarinya." Maka Anas mengatakan: Kami berpendapat atau mengira bahwa ayat berikut adalah turun berkenaan dengan dia dan orang-orang yang semacam dia:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَاعَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ

Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati janji mereka kepada Alloh…

… sampai akhir ayat (Al Ahzab: 23)[56]

[55] HR. Muslim.
[56] Muttafaq 'alaih.

Ibnu Hajar *rohimahulloh* mengatakan dalam menjelaskan hadits Anas *rodliyallohu 'anhu* tersebut: Dan di dalam kisah Anas bin An Nadlr tersebut dapat diambil pelajaran atas diperbolehkannya mengorbankan nyawa dalam jihad, dan keutamaan memenuhi janji meskipun dirasakan berat oleh jiwa, meskipun harus menghilangkan nyawa. Dan bahwasanya mencari mati syahid di dalam jihad itu tidak termasuk dalam larangan menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Dan hadits tersebut juga menunjukkan keutamaan yang nyata bagi Anas bin An Nadlr, ketulusan dan ketinggian imannya, tidak memperdulikan dunia dan keyakinannya yang kuat.[57]

Ibnu Hajar juga mengatakan: Hadits ini menunjukkan atas diperbolehkannya mengambil jalan yang sulit dalam jihad, mengorbankan nyawa untuk mencari mati syahid dan menepati janji. Dan di depan telah disebutkan pelajaran-pelajaran lain yang dapat diambil dari hadits ini, di dalam Kitabul Jihad.[58]

Ibnul Qoyyim *rohimahulloh* berkata tentang pelajaran yang dapat dipetik dari perang Uhud: Di antaranya adalah: Diperbolehkannya menceburkan diri ke dalam barisan musuh, sebagaimana yang dilakukan oleh Anas bin An Nadlr dan yang lainnya.[59]

Dan diriwayatkan dari Yazid bin As Sakan *rodliyallohu 'anhu*, bahwasanya ketika Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* terhimpit pada perang Uhud dan beliau berhasil ditembus, sedangkan beliau ketika itu berada di antara dua perisai, dan musuh mulai mendekati beliau, lalu Mush'ab bin Umair melindungi beliau sampai ia terbunuh, dan Abu Dujanah Sammak bin Khorsyah juga melindungi beliau sampai terluka parah, sedangkan wajah Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* terluka, gigi beliau antara gigi taring dan gigi seri pecah, bibir beliau terluka, bagian menonjol di atas pipi beliau juga terluka. Ketika itu lah beliau bersabda:

مَنْ رَجُلٌ يَبِيْعُ لَنَا نَفْسَهُ؟

Siapakah yang bersedia menjual dirinya untuk kami?

Maka bangkitlah lima orang pemuda Anshor, di antara mereka ada Ziyad bin As Sakan *rodliyallohu 'anhu*, lalu mereka terbunuh semua sehingga tinggallah Ziyad bin As Sakan *rodliyallohu 'anhu*, ia terus berperang sampai akhirnya ia tidak dapat lagi bergerak. Kemudian sejumlah kaum muslimin berdatangan

[57] Fat-hul Bari VI/26, 29.
[58] Fat-hul Bari VII/356.
[59] Zadul Ma'ad III/211.

kepadanya lalu mereka berperang melindunginya sampai mereka dapat mengusir musuh darinya. Lalu Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: *Dekatkanlah dia (Ziyad) kepadaku!* Sedangkan Ziyad sudah tidak dapat lagi bergerak lantaran luka-lukanya. Lalu Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* meletakkan kaki beliau untuk bantal bagi Ziyad, sampai akhirnya Ziyad meninggal dunia di atas kaki beliau.[60]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* pada waktu perang Uhud terpisah bersama tujuh orang Anshor dan dua orang dari Quraisy. Kemudian tatkala orang-orang musyrik mendekat, beliau bersabda: Siapakah yang dapat mengusir mereka dari kami niscaya ia akan mendapatkan syurga? Maka majulah seorang dari Anshor kemudian dia berperang sampai terbunuh. Kemudian orang-orang musyrik itu mendekati beliau kembali. Maka beliau bersabda: Siapakah yang dapat mengusir mereka dari kami niscaya ia akan mendapatkan syurga? Maka majulah seorang dari Anshor kemudian dia berperang sampai terbunuh. Dan begitu terus sampai tujuh orang yang terbunuh. Lalu Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada dua orang sahabat beliau: *Sungguh para sahabat kita tidak setia kepada kita.*

Sedangkan di dalam Sunan An Nasa-i disebutkan sebuah hadits dari riwayat Jabir bin Abdulloh *rodliyallohu 'anhu* ia berkata: Ketika perang Uhud orang-orang pada mundur, sedangkan Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* berada di sebuah tempat bersama dua belas orang sahabat dari Anshor yang mana di antara mereka adalah Tholhah bin Ubaidillah, kemudian orang-orang musyrik berhasil mendekati mereka. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* menoleh dan bersabda: Siapakah yang dapat melawan mereka? Tholhahpun menyahut: Saya. Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda lagi: Siapa yang lain yang seperti kamu. Lalu ada seorang Anshor yang menyahut: Saya. Maka beliau bersabda: Ya, kamu. Kemudian orang itu berperang sampai ia terbunuh. Kemudian beliau bersabda seperti itu dan disambut oleh seorang Anshor untuk melawan orang-orang musyrik, kemudian ia berperang sampai terbunuh sebagaimana orang yang sebelumnya, sampai akhirnya hanya tersisa Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersama Tholhah bin Ubaidillah. Maka Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: Siapakah yang dapat menghadapi mereka? Tholhahpun menyahut: Saya. Lalu Tholhah berperang sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebelas orang sebelumnya sampai tangannya tertebas sehingga jari-jarinya putus. Lalu ia mengatakan: Bunuh. Kemudian Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: Seandainya aku mengucapkan *bismillah* tentu para

[60] HR. Ibnul Mubarok di dalam Kitab Al Jihad.

Malaikat mengangkatmu dan semua orang akan melihat. Kemudian Alloh menghalau orang-orang musyrik.

Sedangkan Al Bukhori meriwayatkan dari Musa bin Anas, ketika ia bercerita tentang perang Yamamah, ia berkata: Anas bin Malik mendatangi Tsabit bin Qois yang kedua pahanya telah tersingkap sedangkan dia sedang ber*tahannuth* (menggunakan wewangian dalam rangka mempersiapkan diri untuk mati – pent.). Ia mengatakan: Wahai paman, kenapa engkau tidak datang ke mari? Ia menjawab: Sekarang saya datang wahai keponakanku. Lalu ia ber*tahannuth* (menggunakan wewangian dalam rangka mempersiapkan diri untuk mati – pent.), kemudian dia datang dan duduk. Lalu ia menceritakan hadits tentang mundurnya kaum muslimin. Lalu ia mengatakan: Demikianlah kami mengalami kekalahan sehingga kami melawan musuh. Dahulu tidak seperti ini yang kami lakukan bersama Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Sungguh buruk apa yang kalian lakukan terhadap kawan-kawan kalian.[61]

Al Hafidh mengatakan: Ibnu Sa'ad, Ath Thobroni dan Al Hakim telah meriwayatkan sebuah hadits yang di dalamnya disebutkan: Bahwasanya Tsabit bin Qois bin Syammas pada perang Yamamah datang setelah ia ber*tahannuth* (menggunakan wewangian dalam rangka mempersiapkan diri untuk mati – pent.) dan mengenakan dua lapis pakaian putih yang ia gunakan sebagai kain kafan, tatkala kaum muslimin mengalami kekalahan. Lalu ia berkata: Ya Alloh, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan aku memohon ampun terhadap apa yang dilakukan oleh kawan-kawanku --- kemudian ia berkata --- Sungguh jelek sekali apa yang kalian lakukan terhadap kawan-kawan kalian sejak hari ini, jangan halangi antara kami dengan mereka sesaat saja. Lalu ia menyerang sampai ia terbunuh.

Al Hafidh *rohimahulloh* mengatakan, bahwasanya Al Mulhib dan yang lain berkata: Hal ini menunjukkan atas diperbolehkannya mengorbankan nyawa dan tidak mengambil *rukhshoh* (yakni mundur ketika tidak memiliki kemampuan –pent.) di dalam peperangan, serta mempersiapkan diri untuk mati dengan menggunakan wewangian dan mengenakan kain kafan. Ini juga menunjukkan kekuatan dan ketulusan tekad Tsabit bin Qois. Hal ini juga menunjukkan dianjurkannya mengajak dan memotifasi orang untuk berperang dan mencela orang yang lari dari peperangan. Di sini juga disebutkan gambaran tentang keberanian dan ketangguhan para sahabat pada masa Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* dalam berperang.[62]

[61] HR. Al Bukhori, Ibnul Mubarok, Al Bihaqi, Ibnu Sa'ad, Ath Thobroni dan Al Hakim.
[62] Fat-hul Bari VI/52.

Imam Al 'Aini *rohimahulloh* berkata: Hal ini menunjukkan dianjurkannya berusaha keras dalam mengorbankan nyawa dan lainnya untuk Alloh *'azza wa jalla* dan tidak mengambil *rukhshoh* bagi orang yang mampu. Hal ini juga menunjukkan bahwa menggunakan wewangian bagi orang yang meninggal dunia itu sunnah untuk menyambut para malaikat. Hal ini juga menunjukkan dianjurkannya mengajak orang lain untuk berperang, Tsabit bin Qois mengatakan kepada pamannya: Kenapa engkau tidak datang ke mari? Hal ini juga menunjukkan kekuatan dan ketulusan tekad Tsabit bin Qois. Hal ini juga menunjukkan celaan bagi orang yang lari dari peperangan. Di sini juga disebutkan gambaran tentang keberanian dan ketangguhan para sahabat pada masa Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* dalam berperang...[63]

Ibnun Nuhas Ad Dimyathi *rohimahulloh* berkata: *Al Hanuth* artinya adalah wewangian yang khusus digunakan oleh orang mati. Sedangkan ber*tahannuth* artinya adalah mengenakan wewangian. Dan mereka melakukan seperti itu tujuannya adalah --- *wallohu a'lam* --- meneguhkan hati untuk menghadapi kematian membulatkan tekad untuk meraih *syahadah* (mati syahid). [64]

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *rodliyallohu 'anhuma* bahwasanya Umar *rodliyallohu 'anhu* pada saat perang Uhud mengatakan kepada saudaranya yakni Zaid: Ambilah baju besiku wahai saudaraku! Ia menjawab: Aku ingin mati syahid sebagaimana yang engkau inginkan. Maka keduanya meninggalkan baju besi tersebut.[65]

Zaid bin Al Khothob adalah saudara Umar bin Al Khothob *rodliyallohu 'anhuma*. Dialah yang membawa bendera pada perang Yamamah, pada waktu itu kaum muslimin kocar-kacir sehingga Bani Hanifah berhasil menguasai *base kamp* dan orang-orang yang berada di sana. Maka Zaid *rodliyallohu 'anhu* mengatakan: Adapun orang-orang yang berada di *base kamp* duh sungguh celaka mereka, sedangkan orang-orang yang lari duh sungguh celaka mereka. Kemudian ia berteriak dengan sekeras-kerasnya: Ya Alloh sungguh aku memohon ampun atas larinya kawan-kawanku, dan aku berlepas diri dari apa yang dibawa oleh Musailamah. Kemudian dia menyerang dengan membawa bendera dan menusukkannya ke leher musuh. Kemudian ia menyerang dengan pedangnya sampai ia terbunuh sehingga benderanya jatuh. Lalu bendera itu diambil oleh Salim, budak Abu Hudzaifah, lalu Zaid mengatakan: Wahai Salim, sesungguhnya kami khawatir akan diserang dari arahmu. Maka Salim

[63] 'Umdatul Qori XVII/140.

[64] Masyari'ul Asywaq I/673.

[65] HR. Ath Thobroni, hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitsami dalam Bab Berusaha Mencari Mati Syahid. Dan Al Haitsami *rohimahulloh* berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ath Thobroni dan *rijal* (sanad) nya adalah *rijal shohih*.

menyahut: Sungguh aku adalah ahli Al Qur'an yang amat buruk jika kalian diserang dari arahku.[66]

Di dalam kitab Al Jihad karangan Ibnul Mubarok disebutkan sebuah riwayat dari Ibrohim bin Handholah, ia dari bapaknya, bahwasanya pada saat itu dikatakan kepada Salim budak Abu Hudzaifah tentang bendera: Yakni, engkau jaga bendera itu. Lalu yang lain mengatakan: Apakah engkau takut terjadi sesuatu pada dirimu sehingga engkau akan berikan kepada yang lain. Maka ia menjawab: Jika demikian berarti aku adalah seburuk-buruk ahli Al Qur'an. Kemudian iapun tertebas tangan kanannya, lalu ia ambil bendera itu dengan tangan kirinya. Lalu ia peluk bendera itu sambil mengatakan:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ ...

Tidaklah Muhammad itu melainkan hanya seorang Rosul …

وَكَأَيٍّ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ ...

Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersamanya para pengikutnya yang banyak …

Lalu tatkala ia tersungkur ia mengatakan kepada kawan-kawannya: Apa yang dilakukan oleh Abu Hanifah? Lalu dijawab: Ia telah terbunuh. Ia bertanya lagi: Lalu apa yang dilakukan oleh si Fulan --- seseorang yang ia sebutkan namanya ---? Lalu dijawab: Dia telah terbunuh. Lalu ia mengatakan lagi: Kuburkanlah aku di antara keduanya.[67]

Diriwayatkan dari Ja'far bin Abdulloh bin Aslam, ia berkata: Tatkala perang Yamamah dan semua orang telah berbaris. Pada waktu itu orang yang pertama kali terluka adalah Abu Uqoil. Ia terkena anak panah antara kedua pundaknya dan jantungnya namun dia tidak terbunuh. Lalu anak panah itu dikeluarkan, dan dia dibaringkan pada sisi sebelah kirinya pada saat menjelang siang hari, lalu ia ditarik ke *base kamp*. Lalu tatkala peperangan semakin sengit dan kaum muslimin mengalami kekalahan sehingga mereka mundur dan telah melewati *base kamp* mereka, sedangkan Abu Uqoil terbaring karena terluka, ia mendengar Mi'an bin 'Adi berteriak: Wahai kaum Anshor … Alloh … Alloh …, menyeranglah kembali kepada musuh kalian. Abdulloh bin Umar bertutur: Lalu Abu Uqoil bangkit ingin menemui kaumnya. Sayapun bertanya kepadanya: Mau apa engkau? Engkau tidak bisa berperang. Ia menjawab:

[66] Kisah ini dicantumkan oleh Ibnul Jauzi di dalam Sifatush Shofwah I/448

[67] HR. Ibnul Mubarok di dalam Kitab Al Jihad, hal. 60, dan Ibnu Hajar di dalam Al Ishobah II/8.

Orang yang berteriak itu telah memanggil namaku. Ibnu Umar melanjutkan kisahnya: Lalu saya katakan kepadanya: Orang yang berteriak itu tidak memanggil namamu, akan tetapi ia mengatakan: Wahai orang-orang Anshor. Dan yang dimaksud bukanlah orang-orang yang terluka. Abu Uqoil berkata: Aku adalah orang Anshor, dan aku akan menyambut seruannya itu meskupun dengan merangkak. Ibnu Umar menuturkan kembali: Abu Uqoilpun tetap nekat dan mengambil pedangnya dengan tangan kanannya, kemudian ia berteriak: Wahai orang-orang Anshor! Kembalilah kalian sebagaimana pada waktu perang Hunain. Berkumpullah kalian semua, semoga Alloh merahmati kalian. Majulah kalian karena kaum muslimin itu adalah perisai dari serangan musuh mereka. Ibnu Umar *rodliyallohu 'anhu* kembali menuturkan: Lalu aku melihat kepada Abu Uqoil sedangkan tangannya yang terluka telah terputus dari pundaknya dan jatuh ke tanah, dan lukanya sebanyak empat belas luka namun semuanya tidak membunuhnya, dan terbunuhlah Musailamah, musuh Alloh. Ibnu Umar kembali menuturkan: Lalu aku berdiri di hadapan Abu Uqoil sedangkan dia dalam keadaan tersungkur di ambang kematiannya. Lalu saya katakan kepadanya: Wahai Abu Uqoil! Ia menjawab: *Labbaik* --- sedangkan lidahnya berlumuran darah --- siapa yang menang? Saya katakan: Bergembiralah, musuh Alloh itu (Musailamah) telah terbunuh. Maka iapun mengangkat jarinya ke langit bersyukur kepada Alloh. Kemudian beliau meninggal dunia, semoga Alloh merahmatinya … Ibnu Umar berkata: Lalu saya sampaikan kisah ini kepada Umar setelah semua kisahnya saya sampaikan kepadanya. Lalu Umar mengatakan: Semoga Alloh merahmatinya, ia senantiasa berusaha mencari mati syahid.[68]

Dan dalam sebuah riwayat dari Anas *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Pada perang Yamamah Abu Dujanah dilemparkan ke dalam benteng sehingga kakinya patah, lalu ia berperang dalam keadaan kakinya patah sampai ia terbunuh.[69]

Ibnul Jauzi menuturkan: Abu Dujanah adalah Sammak bin Khorsyah bin Laudzan. Ia ikut dalam perang Badar dan perang Uhud, dan pada waktu itu ia ikut bertahan bersama Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* dan ia berbaiat untuk mati. Ia terbunuh pada perang Yamamah.[70]

Ibnu Hajar di dalam Al Ishobah mencantumkan riwayat dari Abu Is-haq, ia mengatakan: Pada waktu perang Yamamah, kaum muslimin menyerang orang-orang musyrik sehingga mereka terpojok di sebuah benteng di mana musuh Alloh Musailamah berada. Lalu Al Baro' bin Malik mengatakan: Wahai kaum

[68] Shifatush Shofwah I/466.
[69] Siyaru A'lam An Nubala' I/211.
[70] Shifatush Shofwah I/509.

muslimin, lemparkan aku kepada mereka. Lalu ia diangkat sehingga tatkala ia sudah melongok di atas tembok ia menceburkan diri ke dalam kerumunan orang-orang musyrik. Lalu ia berperang di dalam benteng sehingga dapat membuka pintu benteng tersebut, lalu kaum muslimin memasuki benteng dan membunub Musailamah.[71]

Ibnul Jauzi di dalam Shifatush Shofwah juga mencantum kisah Abdulloh bin Thoriq bin Amr bin Malik *rodliyalloh 'anhu*, ia menuturkan: Ia keluar pada waktu perang Ar Roji', lalu ia ditangkap oleh orang-orang musyrik untuk kemudian mereka membawanya ke Mekah bersama Khubaib. Kemudian tatkala ia berada di jalan Adh Dhohron ia mengatakan: Demi Alloh aku tidak mau ikut kalian. Sesungguhnya aku mendapatkan teladan yang baik dari mereka. Maksudnya adalah para sahabatnya yang telah terbunuh. Lalu ia melepaskan tangannya dari ikatannya kemudian mengambil pedangnya dan menyerang mereka. Lalu mereka melemparinya dengan batu hingga ia mati.[72]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Jika aku menemuinya --- yakni perang --- sedangkan aku sudah tidak memiliki kekuatan maka angkatlah aku di atas tempat tidur lalu letakkanlah aku di antara dua barisan pasukan.[73]

Sedangkan Al Hakim meriwayatkannya di dalam Mustadroknya, dari jalur Sa'id bin Al Musayyib, ia berkata: Bahwasanya Abdulloh bin Jahsy mengatakan: Ya Alloh, sesungguhnya aku bersumpah kepada-Mu untuk bertemu musuh besok, lalu mereka membunuhku, kemudian mereka membelah perutku dan memotong hidung dan telingaku. Kemudian Engkau bertanya kepada-Ku: Kenapa engkau seperti ini? Maka aku menjawab: Karena Engkau. Maka iapun bertemu dengan musuh hingga terbunuh, dan iapun diperlakukan seperti itu.[74]

Diriwayatkan dari Sayyar bin Malik, ia berkata: Saya pernah mendengar Malik bin Dinar berkata: Pada waktu perang Az Zawiyah, Abdulloh bin Gholib berkata: Sesungguhnya aku benar-benar melihat sesuatu yang aku tidak dapat sabar menghadapinya. Marilah kita pergi ke syurga. Malik bin Dinar kemudian menuturkan: Lalu ia mematahkan sarung pedangnya kemudian ia maju dan berperang sampai ia terbunuh. Dan ketika itu kuburannya didapatkan berbau kasturi. Malik melanjutkan: Lalu ia bergegas menuju kuburannya, lalu aku

[71] Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di dalam Sifathush Shofwah I/625.
[72] Shifatush Shofwah I/464.
[73] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Adz Dzahabi di dalam Siyarul A'lam An Nubala'.
[74] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok dan Al Hakim, dan disepakati oleh Adz Dzahabi, dan Abu Nu'aim di dalam Hilyatul Auliya', 'Abdur Rozzaq di dalam Mushonnafnya, Al Waqidi di dalam Al Maghozi, dan dicantumkan oleh Al Hafidh di dalam Al Ishobah.

mengambil tanah dari sana, kemudian aku cium tanah itu dan ternyata saya dapatkan berbau kasturi.[75]

Ibnul Mubarok *rohimahulloh* meriwayatkan dari As Sari bin Yahya, ia berkata: Al 'Alla' bin Hilal Al Bahili telah bercerita kepada kami: Bahwasanya ada seseorang dari kaumnya Shilah mengatakan kepada Shilah *rodliyallohu 'anhu*: Wahai Abush Shohba', sesungguhnya aku bermimpi diberi *syahdah* --- yakni sepotong madu yang berada di dalam tempayaknya --- sedangkan engkau diberi dua *syahdah*. Lalu Shilah *rodliyallohu 'anhu* mengatakan kepada orang tersebut: Engkau telah bermimpi baik. Engkau akan mati syahid, dan aku akan mati syahid dengan anakku. Lalu Al 'Alla' melanjutkan kisahnya: Kemudian tatkala Yazid bin Ziyad bertemu dengan bangsa Turki di Sijistan, pasukan yang pertama kali mengalami kekalahan adalah pasukan tersebut. Maka Shilah mengatakan kepada anaknya: Wahai anakku, pulanglah kepada ibumu. Anaknya menyahut: Wahai ayah, apakah engkau menginginkan kebaikan hanya untuk dirimu sendiri sehingga engkau menyuruhku pulang, padahal demi Alloh engkau lebih baik untuk ibuku daripada aku. Shilah lalu mengatakan: Jika engkau katakan demikian maka majulah. Maka iapun maju dan berperang sampai terluka. Lalu Shilah melepaskan anak panah untuk melindunginya, sedangkan dia adalah ahli memanah sampai orang-orang bercerai-berai darinya. Lalu ia datang denngan berjalan sampai ia berdiri di atasnya lalu mendo'akannya. Kemudian ia berperang sampai terbunuh.[76]

Dan diriwayatkan dari Tsabit Al Bannani, bahwasanya Ikrimah bin Abi Jahal *rodliyallohu 'anhu* pada perang Yarmuk berjalan kaki. Maka Kholid bin Al Walid *rodliyallohu 'anhu* mengatakan kepadanya: Jangan begitu, karena sesungguhnya terbunuhnya dirimu akan sangat berat dirasakan kaum muslimin. Ikrimah menjawab: Minggirlah wahai Kholid, sesungguhnya engkau telah memiliki amalan-amalan yang telah berlalu bersama Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*, adapun aku dan bapakku, dahulu kami adalah manusia yang paling keras permusuhannya kepada Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Lalu ia terus berjalan sampai terbunuh.[77]

Ibnu Katsir menuturkan di dalam Al Bidayah Wan Nihayah: Pada perang Yarmuk, Ikrimah bin Abi Jahal *rodliyallohu 'anhu* mengatakan: Apakah pada hari ini aku akan lari dari kalian padahal dahulu aku telah memerangi Rosulullah di dalam banyak peperangan. Kemudian ia menyeru: Siapa yang mau berbaiat mati kepadaku? Maka pamannya, Al Harits bin hisyam berbaiat kepadanya,

[75] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanadnya.
[76] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok, dan Adz Dzahabi di dalam Siyarul A'lam An Nubala'.
[77] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok dan Al Baihaqi.

demikian pula Dliror bin Al Azwar bersama empat ratus orang dari pada pemuka pahlawan kaum muslimin. Lalu mereka berperang di depan pasukan Kholid sampai akhirnya mereka semua tidak dapat berkutik lagi lantaran terluka, dan sebagiannya terbunuh yang di antaranya adalah Dliror bin Al Azwar *rodliyallohu 'anhu*. Al Waqidi dan lainnya mengisahkan bahwasanya tatkala mereka tersungkur karena terluka, mereka meminta air minum. Maka didatangkanlah seteguk air kepada mereka. Tatkala air itu didekatkan kepada salah seorang di antara mereka orang itu melihat kepada orang lain lalu ia mengatakan: Berikan air itu kepadanya. Lalu tatkala air itu diberikan kepada orang tersebut, orang tersebut melihat kepada orang lain maka ia mengatakan: Berikan air itu kepadanya. Lalu mereka saling memberikan kepada orang lain sampai akhirnya mereka semua mati dan tidak ada seorangpun yang meminumnya, semoga Alloh meridloi mereka semua.[78]

Ibnu Katsir juga mengatakan: Sesungguhnya pada waktu itu --- yakni ketika perang Yarmuk --- yang syahid pertama kali dari umat Islam adalah seseorang yang datang kepada Abu Ubaidah *rodliyallohu 'anhu* lalu ia berkata: Sesungguhnya aku telah mempersiapkan segala urusanku, apakah engkau ada perlu dengan Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa salla* ? Ia menjawab: Ya, tolong sampaikan salamku kepada beliau, dan katakan kepada beliau: Wahai Rosulullah sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang dijanjikan Robb kami kepada kami. Ibnu Katsir melanjutkan kisahnya: Lalu orang itu maju berperang sampai ia terbunuh, semoga Alloh merahmatinya.[79]

Abu Dzar At Tunisi *rohimahulloh* telah terbunuh di Afghanistan. Dia adalah orang yang hafal Al Qur'an dan kerinduannya untuk mati syahid dan untuk berjumpa dengan Alloh menjadikannya tidak sabar untuk menunggu peperangan. Ia membaca beberapa ayat Al Qur'an, kemudian dia maju sendirian menyerang musuh-musuh Alloh dari kalangan komunis, lalu ia memerangi mereka sampai ia terbunuh.

Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Hani' Al Mishri *rohimahulloh*. Pada waktu itu para mujahidin berada di dalam parit mereka masing, demikian pula orang-orang kamunis di arah yang berlawanan. Kemudian tiba-tiba mujahidin mendengar suara ledakan dan rentetan peluru yang sangat deras. Ternyata Abu Hajir telah menyerang musuh secara sendirian sampai ia terbunuh, semoga Alloh merahmati beliau dengan rahmat yang seluas-luasnya.

[78] Al Bidayah Wan Nihayah I/10.
[79] Al Bidayah Wan Nihayah VII/11.

Muslim menyebutkan di dalam Shohihnya dan Ahmad di dalam Musnadnya, sebuah hadits panjang dari Salamah bin Al Akwa'. Di dalam hadits tersebut disebutkan, bahwasanya Salamah *rodliyallohu 'anhu* menuturkan: Pada waktu peristiwa Hudaibiyah kami kami datang ke Madinah bersama Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Lalu aku bersama Robah --- budak Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* --- keluar dengan membawa harta Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Aku keluar dengan menggunakan kuda milik Tholhah bin 'Ubaidillah, aku hendak memberinya minum bersama dengan onta. Lalu tatkala malam tiba, 'Abdur Rohman bin 'Uyainah menyergap unta Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* dan membunuh penggembalanya. Lalu ia bersama orang-orang yang bersamanya menggiring onta Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* keluar dengan kuda. Maka aku katakan: Wahai Robah, duduklah di atas kuda ini, lalu kembalikanlah kuda ini kepada Tholhah, dan beritahukan kepada Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bahwasanya ternak beliau telah disergap. Ia mengatakan: Dan aku berdiri di atas anak bukit, lalu aku hadapkan wajahku ke arah Madinah, kemudian aku berteriak memanggil tiga kali: *Yaa Shobaahaah* (sebuah seruan peringatan akan adanya bahaya-pentj.). Ia mengatakan: Kemudian aku mengejar mereka dengan membawa pedang dan tombakku lalu aku lempari dan melukai mereka --- sampai ia mengatakan --- Belum lagi saya meninggalkan tempat dudukku, tiba-tiba saya melihat kuda-kuda Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* berlari di sela-sela pepohonan. Dan ternyata yang berada di paling depan adalah Al Akhrom. Lalu ia mengambil kekang kudanya, maka saya katakan: Wahai Akhrom, hati-hatilah terhadap mereka, sungguh saya khawatir mereka akan memotong-motongmu, sabarlah sampai Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya datang. Dia mengatakan: Wahai Salamah, jika engkau beriman kepada Alloh dan hari akhir, dan engkau mengetahui bahwasanya syurga itu benar, dan neraka itu benar, maka janganlah engkau halangi aku untuk mati syahid. Ia mengatakan: Maka aku pun membiarkannya sehingga ia saling berhadapan dengan 'Abdur Rohman bin 'Uyainah, lalu ia memenggal kuda 'Abdur Rohman bin 'Uyainah dan Abdur Rohman menusuknya hingga mati. Lalu 'Abdur Rohman berpindah ke kuda Al Akhrom. Kemudian Abu Qotadah menyusul 'Abdur Rohman lalu membunuhnya. --- Al Hadits --- An Nawawi *rohimahulloh* berkata: Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini adalah betapa para sahabat *rodliyallohu 'anhum* itu sangat cinta mati syahid dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mendapatkannya. Pelajaran yang lainnya adalah menceburkan diri kedalam kancah peperangan. Dan mereka telah bersepakat atas diperbolehkannya mengorbankan nyawa di dalam jihad dalam perang tanding dan yang lainnya. Pelajaran yang lainnya adalah barang siapa yang mati dalam memerangi orang-orang kafir maka ia mati syahid, sama saja apakah ia mati

lantaran senjatanya sendiri atau dibanting oleh kudanya sendiri atau yang lainnya, atau lantaran senjatanya berbalik kepada dirinya sendiri.[80]

Ibnun Nuhas Ad Dimyathi *rohimahulloh* berkata: Hadits yang *shohih* ini merupakan dalil yang paling kuat atas diperbolehkannya seseorang menyerang sekelompok musuh yang berjumlah banyak secara sendirian, meskipun menurut perkiraannya besar kemungkinan ia akan terbunuh, apabila ia melakukan dengan ikhlas untuk mencari mati syahid, sebagaimana yang dilakukan oleh Al Akhrom Al Asadiy *rodliyallohu 'anhu* sedangkan Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* tidak mencelanya, dan para sahabat juga tidak melarang perbuatan tersebut. Bahkan hadits tersebut justru menunjukkan atas keutamaan dan dianjurkannya perbuatan tersebut. Karena Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* memuji apa yang dilakukan oleh Abu Qotadah dan Salamah sebagai mana telah disebutkan di depan. Padahal keduanya telah menyerang musuh secara sendirian dan tidak menunggu sampai kaum muslimin datang.[81]

Dan diriwayatkan dari Abu Dzar *rodliyallohu 'anhu,* bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ عز وجل، رَجُلٌ أَتَى قَوْماً فَسَأَلَهُمْ باللهِ وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ فَمَنَعُوْهُ، فَتَخَلَّفَهُمْ رَجُلٌ بِأَعْقَابِهِمْ فَأَعْطَاهُ سِرّاً لاَ يَعْلَمُ بعطيَّته إلاَّ اللهُ عز وجل وَالَّذِيْ أَعْطَاهُ، وَقَوْمٌ سَارُوْا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يَعْدِلُ به نَزَلُوْا فَوَضَعُوْا رُءُوْسَهُمْ فَقَامَ يَتَمَلَّقُنِيْ وَيَتْلُوْ آيَاتِي. وَرَجُلٌ كَانَ فِيْ سَرِيَّةٍ فَلَقَوا الْعَدُوَّ فَانْهَزَمُوا، فَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ

Ada tiga orang yang Alloh 'azza wa jalla cinta kepada mereka. Pertama seseorang yang datang kepada sebuah kaum lalu ia meminta kepada mereka atas nama Alloh, dan tidak memintai mereka atas nama kekerabatan antara dirinya dengan mereka sehingga mereka tidak memberinya. Lalu ada seseorang di antara mereka yang melambatkan diri di belakang mereka kemudian orang itu memberikan sesuatu secara diam-diam kepada orang tersebut, yang mana sesuatu yang ia berikan itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Alloh dan orang yang ia beri itu. Kedua adalah (seseorang yang berada dalam) sebuah kaum yang berjalan pada malam hari lalu tatkala tiba waktu dimana mereka lebih menyenangi tidur daripada apa yang ia kerjakan, mereka berhenti lalu meletakkan kepala mereka, namun ia bangun lalu menghadap-Ku dan membaca ayat-ayat-Ku. Yang ketiga adalah seseorang yang berada di dalam sebuah pasukan perang lalu mereka bertemu dengan musuh kemudian pasukan tersebut kocar-kacir, namun ia maju dengan dadanya sampai ia terbunuh atau menang.[82]

[80] Syarhu Muslim XII/187.
[81] Masyari'ul Asywaq I/539.
[82] Hadits shohih diriwatatkan oleh Ibnul Mubarok, An Nasa-i, At Tirmidzi dan Ahmad.

Diriwayatkan dari Abdulloh bin Amr *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Maukah kalian aku beritahukan syuhada' yang paling baik kedudukannya di sisi Alloh pada hari qiyamat? Yaitu orang-orang yang bertemu musuh dalam barisan, lalu tatkala ia menghadapi musuh mereka ia tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, ia letakkan pedangnya di atas pundaknya, seraya mengatakan: Ya Alloh, sesungguhnya aku korbankan nyawaku pada hari ini lantaran apa yang telah aku perbuat pada hari-hari yang telah lalu. Lalu ia terbunuh ketika itu juga. Itulah di antara syuhada' yang berbaring di kamar-kamar tertinggi di syurga sekehendak mereka.[83]

Diriwayatkan dari Abu Is-haq, dari Al Barro', ia berkata: Seseorang dari Bani An Nabit dari kalangan anshor datang lalu berkata: Aku bersaksi bahwasanya tidak ada *ilah* (sesembahan yang benar) kecuali Alloh dan bahwasanya engkau adalah hamba dan utusan-Nya. Kemudian ia maju dan berperang sampai terbunuh. Maka Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَمِلَ هَذَا يَسِيْراً وَأُجِرَ كَثِيْراً

Orang ini beramal sedikit namun diberi pahala banyak.[84]

Diriwayatkan dari Abdulloh bin Ja'far *rodliyallohu 'anhuma*, ia menuturkan: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* mengirim sebuah pasukan dan beliau menunjuk Zaid bin Haritsah untuk memimpinnya, dan beliau bersabda:

فَإِنْ قُتِلَ زَيْدٌ أَوِ اسْتُشْهِدَ فَأَمِيْرُكُمْ جَعْفَر، فَإِنْ قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، فَأَمِيْرُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَة

Jika Zaid terbunuh atau mati syahid maka pemimpin kelian adalah Ja'far, dan jika Ja'far terbunuh atau mati syahid maka pemimpin kalian adalah Abdulloh bin Rowahah.

Merekapun bertemu dengan musuh, lalu Zaid mengambil bendera dan berperang sampai terbunuh. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far lalu ia berperang sampai terbunuh. Kemudian bendera diambil oleh Abdulloh bin Rowahah lalu ia berperang sampai terbunuh. Kemudian bendera diambil oleh Kholid bin Al Walid hingga Alloh memberikan kemenangan kepadanya. Dan berita mereka ini pun sampai kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam*, maka beliau keluar menemui manusia lalu beliau memuji Alloh dan bersyukur kepadanya, lalu beliau bersabda:

[83] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok, Abu Nu'aim di dalam Hilyatul Auliya', dan Ad Daulabi di dalam Al Kuna

[84] HR. Al Bukhori, Muslim dan Ahmad.

إِنَّ إِخْوَانَكُمْ لَقَوُا الْعَدُوَّ وَإِنَّ زَيْداً أَخَذَ الرَّايَةَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ بَعْدَهُ جَعْفَرُ بْنُ أَبِيْ طَالِب فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَة فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُـــيُوْفِ اللهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ

Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah bertemu dengan musuh. Dan sesungguhnya Zaid telah mengambil bendera lalu ia berperang sampai terbunuh atau mati syahid. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far bin Abi Tholib lalu ia berperang sampai terbunuh atau mati syahid. Kemudian bendera diambil oleh Abdulloh bin Rowahah lalu ia berperang sampai terbunuh atau mati syahid. Kemudian bendera Alloh diambil oleh sebuah pedang dari pedang-pedang Alloh, KHolid bin Al Walid, lalu Alloh memberikan kemenangan kepadanya.[85]

Ibnu Hisyam berkata: Seseorang di antara orang terpercaya dari kalangan ulama' telah bercerita kepadaku bahwasanya Ja'far mengmbil bendera dengan tangan kanannya, lalu tangan kanannya tertebas hingga putus. Kemudian ia mengambilnya dengan tangan kirinya lalu tangan kirinya tertebas hingga putus, lalu ia memeluknnya dengan kedua lengan atasnya sampai terbunuh. Ketika itu umurnya 33 tahun. Maka Allohpun memberikan balasan berupa dua buah sayap di syurga yang dengannya ia dapat terbang kemana saja ia mau. Dan ada yang mengatakan: Sesungguhnya pada waktu itu seorang bangsa Romawi menebasnya sehingga membelah menjadi dua bagian.[86]

Yang dimaksud dengan sabda beliau *[ia berperang sampai terbunuh]* adalah bahwasanya sahabat tersebut menceburkan diri ke dalam pasukan orang-orang kafir, lalu ia berperang dan ia tidak keluar darinya sampai terbunuh. Anda bisa bayangkan bagaimana Ja'far Ath Thoyyar *rodliyallohu 'anhu* tangannya yang pertama terputus namun ia tidak keluar dari peperangan akan tetapi justru ia membawa bendera dengan tangannya yang kedua, lalu tangannya yang kedua juga terputus, namun hal itu tidak menjadikan ia berbalik untuk keluar dari peperangan, akan tetapi justru ia memeluk bendera dengan kedua lengannya sampai dirinya tebelah menjadi dua, semoga Alloh meridloinya dan menjadikannya ridlo. Adakah dalil yang lebih tegas lagi daripada *in-ghimas* dan menceburkan diri ke dalam jurang kematian ini? Sedangkan Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* tidak mencela apa yang mereka lakukan ini, bahkan beliau memberikan kabar gembira kepada mereka dengan masuk syurga, dan beliau menjelaskan bahwa Ja'far *rodliyallohu 'anhu* mendapatkan dua sayap sebagai ganti dari kedua tangannya, yang mana dengan dia sayap itu ia bisa perge ke syurga sesukanya.

[85] HR. An NAsa-i, Abu Dawud dan Ahmad.

[86] Siroh Ibnu Hisyam IV/12.

Diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu* bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْـــهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ

Sebaik-baik kehidupan manusia itu adalah seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Alloh, ia terbang di atas punggungnya setiap kali mendengar suara gaduh atau gemmuruh, ia terbang ke sana mencari kematian di mana ia perkirakan ia dapat mati di sana.[87]

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhuma* bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلاً، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ عز وجل حَتَّى يَمُوْتَ أَوْ يُقْتَلَ

Maukah kalian kuberitahukan manusia yang paling baik kedudukannya? Kami menjawab: Baik wahai Rosulullah. Beliau bersabda: Seseorang yang memegang kapala kudanya di jalan Alloh 'azza wa jalla sampai ia mati atau terbunuh.[88]

Saya katakan: Kehidupan yang paling baik adalah kehidupan mujahid yang mencari mati di tempa yang ia perkirakan ia akan mati atau terbunuh di sana, di peperangan manapun dan di front manapun engkau lihat dia sangat menginginkan untuk mati terbunuh di jalan Alloh.

Al Qurthubi berkata: Bahwasanya Muhammad bin Hasan Asy Syaibani: Seandainya ada seseorang yang menyerang seribu orang musyrik, sedangkan dia sendirian, hal itu tidak mengapa, jika dia optimis akan selamat atau dapat menyakiti musuh. Namun jika tidak begitu maka hukumnya makruh karena berarti dia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan tanpa ada manfaat bagi kaum muslimin. Namun jika tujuannya adalah menyulut keberanian kaum muslimin untuk melawan musuh supaya mereka melakukan apa yang ia lakukan, maka hal ini bisa jadi boleh larena hal ini ada manfaatnya untuk kaum muslimin dari beberapa sisi. Jika tujuannya adalah menggentarkan musuh, supaya musuh mengetahui ketangguhan kaum muslimin dalam memegang agama mereka, maka bisa jadi ini juga boleh. Dan apabila di dalamnya terdapat manfaat bagi kaum muslimin maka hilangnya nyawanya itu untuk memuliakan

[87] HR. Muslim.
[88] HR. An Nasa-i, At Tirmidzi, Malik, Ad Darimi, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

agama Alloh dan melekahkan kekafiran, dengan demikian ini adalah kedudukan yang mulia yang Alloh puji kaum muslimin dengan tindakan tersebut dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

Sesungguhnya Alloh telah membeli jiwa dan harta orang-orang beriman…

Dan ayat-ayat yang lain yang di dalamnya Alloh memuji orang yang mengorbankan nyawanya.[89]

Iman Abu Bakara Al Jashosh *rohimahulloh* dalam mengomentari hadits yang berbunyi:

شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

Sesuatu yang paling buruk pada diri seseorang adalah kikir yang menjadikan cepat mengeluh dan pengecut yang menjadikan lemah.

Ia mengatakankan: Dicelanya sifat pengecut berarti dipujinya sifat pemberani yang manfaatnya kembali kepada agama meskipun ia yakin akan binasa. *Wallohu a'lam.*[90]

Diriwayatkan dari Abdulloh bin Qois, ia berkata: Suatu saat saya pernah ikut dalam suatu peperangan. Lalu semua orang diperintahkan untuk masuk ke dalam tendanya masing-masing pada saat angina bertiup sangat kencang. Tatkala orang-orang pada kembali ke dalam tendanya masing-masing, tiba-tiba ada seseorang yang berada di atas kudanya sedangkan kepala kudaku berada di balakang kudanya. Sepertinya ia mengatakan sedangkan dia tidak menyadari akan keberadaanku: Wahai diriku, bukankah aku telah mengikuti peperangan anu dan anu, lalu engkau katakan kepadaku: Ingatlah anak dan keluargamu, lalu akupun mentaatimu sehingga aku kembali. Adapun hari ini, demi Alloh aku akan menawarkan engkau kepada Alloh *'azza wa jalla*, terserah Alloh akan mengambilmu atau meninggalkanmu. Abdulloh bin Qois terus menuturkan: Saya katakan; Aku benar-benar akan memperhatikan orang ini, maka akupun memperhatikannya terus --- yakni, saya pandang terus dia sampai lama ---. Kemudian semua orang berbaris. Kemudian mereka menyerbu musuh mereka, ternyata orang itu berada di barisan yang paling depan. Kemudian musuh balik

[89] Al Jami' Li Ahkamil Qur-an II/346.
[90] Ahkamul Qur-anul Karim I/262.

menyerang sehingga kaum muslimin kocar-kacir sedangkan dia melindungi mereka. Abdulloh bin Qois berkata: Demi Alloh dia masih terus gigih bertempus sampai aku melewatinya. Lalu saya hitung luka yang ada pada dirinya dan kudanya ada enampuluh. Atau Abdulloh mengatakan: Lebih dari enam puluh luka.[91]

Diriwayatkan dari Abdur Rohman bin Zaid bin Al Khothob *rodliyallohu 'anhu*, ia daro Muqsim budaknya Ibnu Abbas, ia berkata: Tatkala aku duduk di Baitul Maqdis bersama seseorang, tiba-tiba ada seseorang datang kepada kami. Lalu kawanku berkata kepada orang itu: Selamat datang untuk Abu Is-haq. Lalu tatkala ia duduk aku bertanya kepada kawanku itu: Siapa orang ini? Dia menjawab: Ka'ab Al Ahbar. Maka kami katakan: Sampaikanlah hadits kepada kami, semoga Alloh merahmatimu. Maka ia berkata: Dosa itu berakhir pada seseorang menyekutukan Alloh *'azza wa jalla* dan menikahi ibunya. Dan kebaikan itu berakhir kepada seseorang yang darahnya tertumpah di jalan Alloh *'azza wa jalla*. Dan syuhada' itu ada tiga: Pertama adalah orang yang keluar dari rumahnya ingin mati syahid dan ingin kembali. Lalu Alloh mengarahkan kepadanya anak panah yang nyasar. Untuk orang ini Alloh ampuni semua kesalahannya sejak pertama kali darahnya mengalir. Dan Alloh menaikkan derajatnya dengan setiap tetes darahnya sampai darah terakhir yang keluar darinya. Kedua adalah orang yang keluar dari rumahnya ingin mati syahid dan ingin kembali, kemudian ia terjun dalam peperangan. Orang ini lututnya bersentuhan dengan lutut Nabi Ibrohim *'alaihis salam* di tempat yang tinggi. Dan yang ketiga adalah orang yang keluar dari rumahnya ingin mati syahid dan tidak ingin kembali, lalu ia terjun dalam peperangan. Orang ini seperti malaikat yang menghunus pedangnya di syurga, ia tinggal di mana saja yang dia kehendaki di sana. Apa yang ia minta pasti diberi dan jika ia memberi syafaat pasti dikabulkan syafaatnya.[92]

[91] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok.

[92] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok di dalam Kitabul Jihad hal. 64.

KEUTAMAAN MATI SYAHID

Ketahuilah wahai saudaraku yang bertauhid, sesungguhnya keberhasilan yang paling utama dan anugrah yang paling baik yang didapatkan oleh seseorang itu adalah jika Alloh memilihnya untuk mati syahid. Alloh *ta'ala* berfirman:

وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

… dan mengambil di antara kalian sebagai syuhada' …

Dan Nabi-Nya *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada seorang sahabat yang berdo'a kepada Alloh dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ آتِنِيْ خَيْرَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Ya Alloh berikanlah kepadaku apa yang paling baik yang telah Engkau berikan kepada hamba-Mu yang sholih.

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada orang tersebut:

إِذاً يُعْقَرُ جَوَادُكَ وَتُسْتَشْهَدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Jika demikian kudamu akan tersembelih dan engkau akan mati syahid di jalan Alloh.[93]

Dan mati syahid itu adalah kedudukan yang sangat besar dan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang layak untuk mendapatkannya. Maka barangsiapa yang mendapatkan bagian yang banyak,

فَأُوْلَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا

Maka mereka bersama orang-orang yang telah Alloh beri anugerah kepada mereka dari kalangan para Nabi, Shiddiqin, syuhada' dan orang-orang sholih, dan mereka itu adalah sebaik-baik teman dekat.

Alloh *ta'ala* berfirman:

وَلاَ تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَكِن لاَّ تَشْعُرُونَ

[93] HR. Al Hakim dan yang lainya dari Sa'id bin Abi Waqhosh *rodliyallohu 'anhu*.

Dan janganlah kalian katakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati, akan tetapi mereka itu hidup namun kalian tidak menyadarinya.[94]

وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ

Dan supaya Alloh mengetahui orang-orang yang beriman dan mengambil syuhada' di antara kalian.[95]

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ

Dan jika kalian terbunuh di jalan Alloh atau kalian mati maka ampunan dan rahmat dari Alloh itu benar-benar lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.[96]

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللهِ وَاللهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".[97]

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

Dan janganlah sekali-kali kalian menyangka bahwasanya orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati, akan tetapi mereka itu hidup di sisi Robb mereka diberi rizki.[98]

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Alloh telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Alloh, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Alloh di dalam Taurot, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari

[94] QS. Al Baqoroh: 154.
[95] QS. Ali Imron: 140.
[96] QS. Ali Imron: 157.
[97] QS. Ali Imron: 195.
[98] QS. Ali Imron:

Alloh? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.[99]

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan orang-orang yang berhijroh di jalan Alloh kemudian mereka terbunuh atau mati, Alloh pasti memberikan rizki kepada mereka dengan rizki yang baik. Dan sesungguhnya Alloh itu benar-benar pemberi rizki yang terbaik.[100]

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

Alloh akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.[101]

Dan diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodliyallohu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada Jibril tentang ayat:

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ

Dan ditiuplah sangkakala sehingga tersungkurlah semua yang ada di langit dan bumi kecuali orang yang dikehendaki oleh Alloh.

Siapakah mereka yang Alloh tidak kehendaki untuk tersungkur itu? Jibril menjawab: Mereka adalah syuhada-ulloh.[102]

Diriwayatkan dari Abu Huroiroh bahwasanya Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلشَّهِيْدُ لاَ يَجِدُ مَسَّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمُ الْقَرْصَةَ يَقْرِصُهَا

Orang yang mati syahid itu tidak merasakan kematian kecuali seperti kalian merasakan dicubit.[103]

Dan diriwayatkan dari Anas bin Malik *rodliyallohu 'anhu* bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

[99] QS. At Taubah: 111.
[100] QS. Al Hajj: 58.
[101] QS. Muhammad: 5, 6.
[102] HR. Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi.
[103] HR. An Nasa-i.

مَا مِنْ نَفْسٍ تَمُوْتُ لَهَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ يَسُرُّهَا أَنَّهَا تَرْجِعُ إِلَى الدُّنْيَا وَلاَ أَنَّ لَهَا الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا إِلاَّ الشَّهِيْدُ، فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ فَيُقْتَلُ فِي الدُّنْيَا لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ (وفي رواية: لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ)

Tidak ada seseorang yang telah mati yang mendapatkan kebaikan di sisi Alloh, kemudian dia ingin kembali ke dunia atau ia diberi dunia dan seisinya kecuali orang yang mati syahid. Sesungguhnya orang yang mati syahid itu berharap untuk dapat kembali ke dunia lalu ia terbunuh di dunia lantaran keutamaan mati syahid yang ia lihat. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: lantaran kemuliaan yang ia lihat.[104]

Dan diriwayatkan dari Abdulloh bin Amr *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Saya telah mendengar Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَوَّلُ ثُلَّةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ، اَلْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرُوْنَ الَّذِيْنَ تَتَّقِى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، إِذَا أُمِرُوْا سَمِعُوْا وَأَطَاعُوْا، وإِنْ كَانَتْ لِلرَّجُلِ مِنْهُمْ حَاجَةٌ إِلَى سُلْطَانٍ لَمْ تُقْضَ لَهُ حَتَّى يَمُوْتَ وَهِيَ فِيْ صَدْرِهِ، وَإِنَّ اللهَ عز وجل لَيَدْعُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْجَنَّةَ فَتَأْتِي بِزَخْرَفِهَا وَزِيْنَتِهَا، فَيَقُوْلُ: أَيْنَ عِبَادِيَ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْا فِيْ سَبِيْلِي وَقُتِلُوْا أَوْ أُوْذُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِي، أَدْخِلُوا الْجَنَّةَ، فَيَدْخُلُوْنَهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ، فَتَأْتِي الْمَلاَئِكَةُ فَيَسْجُدُوْنَ، فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَنُقَدِّسُ لَكَ، مَنْ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ آثَرْتَهُمْ عَلَيْنَا؟ فَيَقُوْلُ الرَّبُّ عز وجل: هَؤُلاَءِ عِبَادِيَ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْا فِيْ سَبِيْلِي وَأُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِي، فَتَدْخُلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ كُلِّ بَابٍ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Kelompok pertama kali yang masuk syurga adalah orang-orang miskin dari kalangan muhajirin yang mana mereka itu senantiasa dalam kesusahan. Apabila mereka diperintahkan mereka mendengar dan taat. Dan jika mereka memiliki kebutuhan kepada penguasa, kebutuhannya itu tidak terpenuhi sampai ia mati sedangkan kebutuhannya itu terpendam di dalam dadanya. Dan sesungguhnya Alloh 'azza wa jalla pada hari qiyamat memanggil syurga, maka syurga itu datang dengan keindahan dan perhiasannya. Lalu Alloh berfirman: Manakah hamba-hamba-Ku yang berperang di jalanku lalu mereka terbunuh, atau orang-orang yang disakiti dan berjihad di jalanku. Masukkan mereka ke dalam syurga. Maka merekapun masuk syurga dengan tanpa hisab. Lalu para malaikat datang dan bersujud. Mereka mengatakan: Wahai Robb kami, kami senantiasa bertasbih dan mensucikan-Mu siang dan malam. Siapakah mereka yang lebih Engkau utamakan daripada kami itu? Maka Alloh berfirman: Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang berperang di jalan-Ku dan mereka disakiti di jalan-Ku. Lalu para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu dan mengatakan kepada mereka: Salam sejahtera atas kalian dengan kesabaran kalian, sungguh ini adalah tempat tinggal yang baik.[105]

104 HR. Al Bukhori, Muslim, At Tirmidzi dan An Nasa-i.

105 HR. Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Hibban, Ath Thobroni dan Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi, dan Al Haitsami mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Ath Thobroni, dan *rijal* sandanya *tsiqot* (terpercaya).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقِ نَهْرٍ بَابِ الْجَنَّةِ فِيْ قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Syuhada' itu berada di hulu sungai pintu syurga, dalam sebuah qubbah hijau yang mana rizki mereka keluar kepada mereka dari syurga setuap pagi dan sore.[106]

Dan diriwayatkan dari Jabir *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Dahulu pernah Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* menemuiku lalu beliau bersabda kepadaku: Wahai Jabir, kenapa kulihat engkau sedih? Saya jawab: Wahai Rosulullah, ayahku mati syahid. Pada perang Uhud ia terbunuh sedangkan dia meninggalkan tanggungan keluarga dan hutang. Rosulullah bersabda: Maukah engkau kuberitahukan tentang bagaimana ayahmu berjumpa dengan Alloh? Jabir melanjutkan kisahnya: Kujawab: Baiklah wahai Rosulullah. Beliau bersabda: Alloh tidak mengajak bicara seorangpun kecuali dari balik hijab (tabir), namun Alloh telah menghidupkan ayahmu lalu berbicara dengannya secara langsung tanpa hijab. Lalu Alloh berfirman: Wahai hamba-Ku berangan-anganlah kepadaku niscaya Aku berikan kepadamu apa yang engkau angankan itu. Ia menjawab: Wahai Robbku, hidupkanlah aku kembali, lalu aku terbunuh kembali di jalan-Mu untuk kedua kalianya. Alloh *'azza wa jalla* berfirman: Sesungguhnya telah Aku tetapkan bahwasanya mereka (yang telah mati) itu tidak akan dikembalikan (ke dunia). Jabir kembali menuturkan: Dan turunlah ayat ini:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwasanya orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati…[107]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Tatkala ayahku terbunuh, aku singkap pakaiannya dari wajahnya, aku menangis dan orang-orang melarangku darinya sedangkan Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* tidak melarangku. Lalu bibiku Fathimah pun menangis. Maka Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: Engkau menangis atau engkau tidak menangis (wahai Fathimah) sedangkan para Malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayapnya sampai kalian mengangkatnya. Hadits ini diriwayatkan pula dari jalur Ibnu

106 HR. Ahmad, dan Al Haitsami mengatakan: Hadits ini *rijal* sanadnya *tsiqot*. Dan juga diriwayatkan oleh Ath Thobroni di dalam Al Kabir dan Al Ausath.

107 HR. At Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Juroij, ia mengatakan: Muhammad bin Al Munkadir telah bercerita kepadaku, bahwasanya ia telah mendengar Jabir *rodliyallohu 'anhu* berkata…[108]

Diriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Kami bertanya kepada Abdulloh tentang ayat ini:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwasanya orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati, akan tetapi mereka itu hidup di sisi Robb mereka diberi rizki.

Abdulloh berkata: Kami telah menanyakan hal itu kepada Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلاَعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: أَيُّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلاَثَ مَرَّات، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا قَالُوْا: يَا رَبُّ نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِيْ أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِيْ سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا

Roh-roh mereka berada di tembolok burung hijau yang memiliki lampu-lampu yang tergantung di 'arsy, mereka pergi ke syurga sesuka mereka. Kemudian kembali ke lampu-lampu tersebut. Lalu Robb mereka melongok kepada mereka dan berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka menjawab: Apa lagi yang kami inginkan sedangkan kami bisa pergi ke syurga sesuka kami. Lalu Alloh berfirman seperti kepada mereka itu tiga kali. Lalu tatkala mereka mengira tidak akan dibiarkan untuk tidak meminta, maka mereka berkata: Wahai Robb kami, kami ingin roh kami dikembalikan ke jasad kami sehingga kami bisa terbunuh kembali di jalan-Mu satu kali lagi. Lalu tatkala Alloh melihat bahwa mereka sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi, Allohpun meninggalkan mereka.[109]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *rodliyallohu 'anhu*, ia berkata: Pada waktu perang Badar Haritsah terbunuh sedangkan ketika itu ia masih remaja. Lalu datanglah ibunya kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* lalu berkata: Wahai Rosulullоh, engkau telah mengetahui posisi Haritsah dariku, jika ia di syurga maka aku akan sabar, namun jika tidak maka apa kiranya yang akan aku perbuat. Maka beliau bersabda: Celaka engkau, atau engkau telah kehilangan

[108] HR. Al Bukhori, Muslim dan An Nasa-i.
[109] HR. Muslim, At Tirmidzi dan Abdur Rozzaq di dalam Mushonnafnya.

anakmu, atau apakah hanya satu syurga?! Sesungguhnya syurga itu banyak sedangkan anakmu benar-benar berada di syurga Firdaus.

Dan diriwayatkan dari Anas *rodliyallohu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ لِلْحِسَابِ، جَاءَ قَوْمٌ وَاضِعُوْا سُيُوْفِهِمْ عَلَى رِقَابِهِمْ تَقْطُرُ دَماً، فَازْدَحَمُوا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَقِيْلَ مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قِيْلَ: اَلشُّهَدَاءُ كَانُوْا أَحْيَاءً مَرْزُوْقِيْنَ

Apabila manusia berdiri untuk memperhitungkan amalannya, datanglah sekelompok orang yang meletakkan pedang mereka di pundak mereka yang masih meneteskan darah. Lalu mereka berjubel di depan pintu syurga. Lalu dikatakan: Siapakah mereka itu? Maka dijawab: Mereka adalah para syuhda' yang mana mereka itu hidup diberi rizki.[110]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *rodliyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقِ نَهْرٍ فِيْ قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيّاً

Para syuhada' itu berada di hulu sungai di dalam qubbqh hijau yangmana rizki mereka keluar kepada mereka dari syurga setiap pagi dan sore.[111]

Diriwayatkan dari Abdulloh bin Amr bin Al 'Ash *rodliyallohu 'anhuma*, bahwasanya Rosulullоh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ

Orang yang mati syahid itu diampuni segala dosanya kecuali hutang.[112]

Diriwayatkan dari Kholid bin Mi'dan, ia berkata:

اَلشُّهَدَاءُ أُمَنَاءُ اللهِ قُتِلُوْا أَوْ مَاتُوْا عَلَى فِرَشِهِمْ

Para syuhada' itu adalah orang-orang kepercayaan Alloh, baik mereka itu terbunuh atau mati di atas kasur mereka.[113]

[110] HR. Ath Thobroni dan Al Mundziri, dan Al Mundziri berkata: Hadits ini sanadnya hasan.
[111] HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, Al Hakim dan dibiarkan oleh Adz Dzahabi.
[112] HR. Muslim, Ahmad, Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi.

Diriwayatkan dari Nu'aim bin Himar, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam:* Syuhada' yang paling baik itu yang bagaimana? Beliau menjawab:

اَلَّذِيْنَ إِنْ يَلْقَوْا فِي الصَّفِّ لاَ يُلْفِتُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوْا، أُوْلَئِكَ يَنْطَلِقُوْنَ فِي الْغُرَفِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ، وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ، وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا فَلاَ حِسَابَ عَلَيْهِ

Orang-orang yang menceburksn diri ke dalam barisan kemudian mereka tidak menolehkan wajah mereka sampai mereka terbunuh. Mereka itu berada di kamar-kamar yang paling tinggi di dalam syurga, dan Robb mereka tertawa kepada mereka, dan apabila Robbmu telah tertawa terhadap seseorang didunia maka orang itu tidak akan di hisab (dihitung amalnya).[114]

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shomit *rodliyallohu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سَبْعُ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدُهُ مِنَ الجنة، وَيُحَلَّى حِلْيَـةَ الْإِيْمَـانِ، وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، اَلْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجُ نِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

Sesungguhnya orang yang mati syahid itu mendapatkan tujuh hal di sisi Alloh: Dia diampuni sejak pertama kali darahnya memancar, ia melihat tempat duduknya di syurga, dia diberi perhiasan dengan hiasan iman, dia diselamatkan dari siksa kubur, dia diamankan dari kegoncangan yang besar (kiyamat), diletakkan di atas kepalanya mahkota kebesaran yang mana satu mutiaranya lebih baik daripada dunia dan seisinya, dia dinikahkan dengan 72 bidadari dan dia diberikan hak untuk memberi syafaat kepada 70 orang dari kerabatnya.[115]

Diriwayatkan dari Anas *rodliyallohu 'anhu* ia berkata: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

غَدْوَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قَدَمٍ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحاً، وَلَنَـصِيْفُهَا – يَعْنِي الْخِمَار – خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

113 Diriwayatkan oleh Ahmad, dan Al Haitsami berkata: *Rjjal* sanadnya *tsiqot*.

114 HR. Ibnul Mubarok, Ahmad Abu Ya'la, Ath Thobroni dan Sa'id bin Manshur. Al Haitsami berkata: *Rijal* sanad pada hadits Ahmad dan Abu Ya'la adalah *rijal tsiqot*.

115 HR. Ahmad, Al Bazzar dan Ath Thobroni, dan Al Haitsami berkata: *Rijal* sanad pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath Thobroni adalah *rijal tsiqot*.

Pergi pada waktu pagi atau pada waktu sore di jalan Alloh itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan busur kalian atau tempat kakinya di syurga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan seandainya seorang wanita penduduk syurga melongok ke dunia pasti ia akan menerangi apa yang ada di antara keduanya dan pasti bau wanginya akan memenuhi apa yang ada di antara keduanya. Dan kerudungnya itu benar-benar lebih baik daripada dunia dan seisinya.[116]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *rodliyallohu 'anhu* bahwasanya Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِيْنَ حُلَّةً، حَتَّى يُرَى مُخُّهَا، وَذَلِكَ بِانَّ اللهَ عز وجل يَقُوْلُ: **{كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوْتُ وَالْمَرْجَانِ}**

Sesungguhnya seorang wanita dari penduduk syurga itu betisnya yang putih itu benar-benar terlihat dari balik 70 lapis pakaian, sampai-sampai sungsumnya terlihat. Hal itu karena Alloh 'azza wa jalla berfirman: Seolah-olah mereka itu seperti Yaqut dan Marjan (sejenis batu mulia).[117]

Dan saya akan mengakhiri risalah ini dengan beberapa kalimat tulisan saudara kita yang mulia Abu Mujzi-ah Asy Syami *hafidhohulloh*, semoga kalimat-kalimat tersebut dapat membangkitkan semangat dan memperkuat tekad setelah ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut di atas:

قُمْ يَا أَخِيْ وَأَفْرِدْ إِلَهَكَ بِالْعِبَـــادَةِ
وَاكْفُرْ بِكُلِّ طَاغُوْتٍ قَدْ زَعَمَ الْقِيَادَةَ
وَاعْمَلْ لِدِيْنِ اللهِ لاَ تَخْشَى الْـوَغَـى
لاَ تَخْشَى تَنْكِيْلاً وَسِجْناً أَوْ إِبَـــادَةً
أَكْثِرْ مِنَ الطَّاعَاتِ لاَ تَنْسَى الْجِهَـادَ
فَذَاكَ فِي الدَّارَيْنِ دَرْبُ سَعَـــادَةِ
وَجُدْ بِبَذْلِ الرُّوْحِ فِي ذَاتِ الْإِلَـــهِ
فَإِنْ فَعَلْتَ فَقَدْ أَصَبْتَ شَـــهَادَةً
وَابْرَأْ بِنَفْسِكَ أَنْ تَكُوْنَ مُـــرَائِـيًا
لاَ تَرْجُوْ مَدْحاً أَوْ ثَنَاءً وَإِشَـــادَةً
وَاعْلَمْ أَخَا الْإِسْلاَمِ إِنْ وُضِعَ السِّلاَحُ

116 HR. Al Bukhori dan At Tirmidzi, dan Al Haitsami mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Ath Thobroni di dalam Al Ausath dengan sanad *jayyid*.

117 HR. At Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

فَلَنْ يُعْرَفَ لِلدِّيْنِ فِي الْأَرْضِ سِيَـــادَةٌ

Bangunlah saudaraku dan esakanlah Alloh dalam beribadah …

Dan ingkarilah semua thoghut yang mengendalikan kekuasaan …

Dan berjuanglah untuk agama Alloh, jangan takut perang …

Jangan takut dengan siksaan, penjara dan pembantaian …

Perbanyaklah ibadah dan jangan lupakan jihad …

Itu semua adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akherat …

Korbankanlah nyawamu di jalan Alloh semata …

Jika engkau lakukan itu berarti engkau telah meraih syahadah …

Jauhkanlah dirimu dari sikap riya' …

Jangan mengharap pujian atau sanjungan …

Dan ketahuilah wahai saudaraku se Islam jika senjata itu diletakkan …

Maka agama ini tidak akan berkuasa di muka bumi …

Selesai dengan pertolongan Alloh *ta'ala.*

DAFTAR ISI

Kata pengantar …… 4

Rambu-rambu dalam perjalanan …… 6

Pertama: Ikhlas …… 6

Kedua: Sesuai dengan sunnah Rosul……. 15

Ketiga: Konsentrasi …….. 21

In-ghimas bukanlah kebinasaan …….. 23

Keutamaan *in-ghimas* …… 32

Keutamaan mati syahid …….. 88

Daftar Isi ……. 109

Perhatian:
Dipersilahkan kepada siapa saja untuk memperbanyak atau menukil isi buku ini baik sebagian maupun secara keseluruhan dengan cara apapun, tanpa merobah isinya. Semoga Alloh memberi balasan kepada siapa saja yang membantu tersebarnya buku ini